



**PENAFSIRAN AMANAH DALAM KITAB
TAFSIR AL-JALALAIN**

SKRIPSI

**Diajukan Salah Satu Syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

OLEH:

**MARA ENDA NASUTION
NIM. 1910500010**

**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023



**PENAFSIRAN AMANAH DALAM KITAB
TAFSIR *AL-JALALAIN***

SKIRIPSI

Diajukan Salah Satu Syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

OLEH:

**MARA ENDA NASUTION
NIM. 1910500010**

PEMBIMBING I

Dr. Ahmatnjar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1 005

PEMBIMBING II

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

Hal : Skripsi
A.n Mara Enda Nasution

Padangsidimpuan, 09 Juni 2023
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
UIN SYAHADA Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi Mara Enda Nasution berjudul "Penafsiran Amanah dalam Kitab Tafsir *Al-Jalalain*". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Dr. Anmatunijar, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

PEMBIMBING II

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mara Enda Nasution
NIM : 1910500010
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Penafsiran Amanah dalam Kitab Tafsir *Al-Jalalain*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang peneliti serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri. Sepengetahuan peneliti tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini peneliti buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka peneliti bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, 09 Juli 2023



Mara Enda Nasution
NIM. 1910500010

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mara Enda Nasution
NIM : 1910500010
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peneliti menyetujui untuk memberikan kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah peneliti yang berjudul "**Penafsiran Amanah dalam Kitab Tafsir *Al-Jalalain***", beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan karya ilmiah peneliti selama tetap mencantumkan nama peneliti sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenarnya

Padangsidempuan, 09 Juli 2023



The image shows a yellow postage stamp with a value of 1000 Rupiah. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL'. A handwritten signature is written over the stamp.

Mara Enda Nasution
NIM. 1910500010



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733

Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

Website : <https://fasih.uinsyahada.ac.id> Email : fasih@uinsyahada.ac.id

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Mara Enda Nasution
Nim : 1910500010
Judul Skripsi : Penafsiran Amanah Dalam Kitab Tafsir al-Jalalain

Ketua

Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

Sekretaris

Hasiah, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

Anggota

Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

Hasiah, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

Sawaluddin Siregar, M.A
NIDN. 2012018301

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di

: Padangsidempuan

Hari/Tanggal

: Jum'at, 23 Juni 2023

Pukul

: 09.00 s/d 11.30

Hasil/ Nilai

: 85.25 (A)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

: 3, 60 (Tiga Koma Enam Puluh)

Predikat

: Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

SURAT PENGESAHAN DEKAN

Nomor: 1140 /Un.28/D/PP.00.0/07/2023

Judul Skripsi : Penafsiran Amanah dalam Kitab Tafsir *Al-Jalalain*
Nama : Mara Enda Nasution
NIM : 1910500010
Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

Padangsidimpuan, 17 Juli 2023
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum


Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

ABSTRAK

Nama : Mara Enda Nasution
NIM : 19 105 00010
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan tafsir
Judul Skripsi : Penafsiran Amanah Dalam Kitab Tafsir *Al-Jalalain*

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang di dalamnya banyak sekali kata-kata yang menyimpan makna dalam penambahan *tasrifnya* atau derivasinya. Seperti Amanah dalam pemahaman *Al-Jalalain*, dimana kata ini secara umum diartikan sebagai "*amanah*" dan dari pemahaman ini artinya berbeda namun tertuju pada arti secara umumnya yaitu amanah.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai urgensi amanah dalam pemahaman Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi dan penafsiran amanah dalam kitab Tafsir *Al-jalalain*. Adapun pokok permasalahan yang terdapat di dalam penelitian ini yaitu bagaimana penafsiran amanah dalam Tafsir *Al-Jalalain*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja urgensi amanah dalam Tafsir *Al-Jalalain* dan penafsiran Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi tentang Amanah tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reasearch*), yang mengumpulkan sumber data berupa bahan-bahan pustaka yang bersifat primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu *Tafsir Al-Jalalain* dan sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu jurnal, buku karya ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan ini.

Berdasarkan penelitian ini, maka penulis berkesimpulan bahwa Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi mengutarakan makna "*Amanah*" dalam al-Qur'an diartikan dengan tanggung jawab baik datanngnya dari Allah SWT dan Manusia maupun dari diri sendiri. Urgensi amanah merupakan tugas yang wajib untuk ditunaikan, karena merupakan perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW. Rasulullah SAW menyebutkan bahwa "tidaklah sempurna iman seseorang yang tidak terdapat amanah pada dirinya" Dari pemahamn makna amanah tersebut muncul arti yang tertuju pada makna dasarnya yaitu amanah.

Kata kunci: Penafsiran, Amanah, *Al-Jalalain*.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untaian shalawat serta salam senantiasa tercurakan kepada insan mulia Nabi Besar Muhammad SAW, figur seorang pemimpin yang patut dicontoh dan diteladani, pencerah dunia dari kegelapan beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini berjudul: **“Penafsiran Amanah Dalam Kitab Tafsir *Al-Jalalain* ”**, ditulis untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir. Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, peneliti berterimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Darwis Dasopang M.Ag., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Erawadi, M.Ag., sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A., sebagai Wakil Rektor Bidang

Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag., sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama,

2. Bapak Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag., sebagai Dekan Fakultas syariah dan Ilmu Hukum UIN SYAHADA Padangsidempuan, Bapak Dr. Ahmatnjar, M.Ag., sebagai Wakil Dekan bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Ibu Dra. Asnah, M.A., sebagai Wakil Dekan bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Zul Anwar Ajim Harahap, M.Ag., sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama,
3. Desri Ari Enghariano, M.A., sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Qu'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SYAHADA Padangsidempuan,
4. Bapak Dr. Ahmatnjar, M.Ag., sebagai Pembimbing I dan Bapak Desri Ari Enghariano, M.A., selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini,
5. Bapak Drs, H. Dame Siregar, M.A., sebagai Penasihat Akademik yang memberikan nasihat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini,
6. Bapak/ Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SYAHADA Padangsidempuan yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga sampai ketahap ini,
7. BapakYusri Fahmi, M.Hum., sebagai Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan UIN SYAHADA Padangsidempuan yang telah memberikan

kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini,

8. Teristimewa kepada ayahanda tercinta Sulaiman Nasution, dan terhusus untuk Ibunda tercinta Nurmawati Siregar, yang tidak pernah lelah menyemangati, memberikan pengorbanan yang tidak terhingga yang telah berjuang sendiri dari tahun 2019 sampai sekarang, dan selalu memberikan dukungan moral dan materi serta doa yang mulia yang selalu dipanjatkan tiada hentinya semenjak dilahirkan sampai sekarang, tanpa mengenal namanya kata lelah dan putus asa demi kesuksesan anak-anaknya. Semoga Allah SWT nantinya dapat membalas perjuangan mereka dengan surga firdaus-Nya,
9. Ungkapan terimakasih kepada saudara/i Muhammad akbar, Muhammad Sauli, fuad Syarif. Semoga dalam lindungan Allah SWT. serta seluruh keluarga dekat penulis yang telah memberikan semangat, moral dan material kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini,
10. Teman seperjuangan Hafifah Wildayani, Nurhadijah Nasution, Harun Al Rasyid, Nazzla Fadila, yang selalu memberikan motivasi, dukungan, semangat dan bantuan do`a kepada peneliti agar tidak putus asa dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dan Terkhusus kepada Siti Muktiyah, yang telah memberikan suport kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini,
11. Teman-teman seperjuangan program studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir angkatan 2019 dan seluruh keluarga besar Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, yang

telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir pada jenjang starata satu UIN SYAHADA Padangsidempuan.

Akhirnya peneliti mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunianya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan,
Penulis

Mara Enda Nasution
NIM: 1910500010

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	al		zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	ḍommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
و.....	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...اِ...اِوْ...	fathah dan alif atau ya		a dan garis atas
اِ...اِوْ...	Kasrah dan ya		i dan garis di bawah
اِوْ...	dommah dan wau		u dangaris di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu

- a. Ta *marbutah* hidup yaitu Ta *marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta *marbutah* mati yaitu Ta *marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasi nya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, sertabacaankedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: اَل. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penelitian Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penelitiannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penelitian kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini, huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri

dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penelitian itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERYATAAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
LEMBARAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
BERITA ACARA SIDANG MUNAQASYAH.	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Batasan Istilah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian	8
G. Penelitian Terdahulu.....	9
H. Metode Penelitian.....	10
I. Sistematika Pembahasan	12
BAB II BIOGRAFI TOKOH	
A. Jalaluddin Al-Mahalli	14
1. Riwayat Jalaluddin Al-Mahalli	14
2. Karya-karya Jalaluddin Al-Mahalli	15
B. Jalaluddin As-Suyuthi	16
1. Riwayat Jalaluddin As-Suyuthi	16
2. Karya-karya Jalaluddin As-Suyuthi.....	19
3. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir <i>Jalalain</i>	21
4. Karakteristik Penulisan Tafsir <i>Jalalain</i>	26
BAB III MAKNA AMANAH DALAM AL-QUR'AN	
A. Pengertian <i>Amanah</i>	32
B. Macam-Macam <i>Amanah</i>	40
C. Urgensi Amanah Dalam Kehidupan	43
D. Interpretasi Amanah Menurut Para Ahli	47

BAB IV PENAFSIRAN AMANAH DALAM TAFSIR AL-JALALAIN	
A. Penafsiran amanah dalam Tafsir <i>Al-Jalalain</i>	51
1. Ayat-ayat tentang Amanah dan Arti dari Turunan Kata <i>Amanah</i>	51
2. Manusia Sebagai Pengemban <i>Amanah</i>	52
B. Urgensi amanah dalam pemahaman Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi	54
1. Kewajiban Menunaikan <i>Amanah</i>	54
2. Konsekuensi Pemeliharaan <i>Amanah</i>	57
3. Pemikiran Terhadap Penafsiran Jalaluddin Al-Mahalli Jalaluddin As-Suyuthi Tentang <i>Amanah</i>	58
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an bagi kaum muslimin adalah kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara Malaikat Jibril selama kurang lebih 23 tahun.¹ Berisi pedoman hidup bagi manusia, menyediakan sistem dan manajemen kehidupan yang sempurna, serta himpunan peraturan tentang relasi dan interelasi manusia dengan sesama, manusia dengan lingkungan, maupun manusia dengan Tuhan. Fungsi dan komposisi kitab suci ini secara jelas termaktub dalam al-Qur'an surat al-Baqarah[2]: 185 dan surat Ibrahim[14]: 52

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ
مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ
وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ .

Artinya: “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur”. (Q.S. al-Baqarah[2]: 185).²

¹ Taufik Adnan Kamal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013), hlm. 13.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (1989), hlm. 29.

Dalam ayat lain pun Allah menjelaskan,

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ ۗ وَيَعْلَمُوا أَنَّ مَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “(Al-Qur’an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran”(Q.S. Ibrahim[14]: 52).³

Kandungan pesan Ilahi yang disampaikan Nabi pada permulaan abad ke-7 itu meletakkan dasar untuk kehidupan sosial dan individual kaum muslimin dalam segala aspek secara holistik. Bahkan masyarakat muslim memulai eksistensinya dan memperoleh kekuatan hidup dengan merespon dakwah Islam. Sedangkan pengertian Masyarakat Islam itu sendiri menurut Muhammad Fazlurrahman Anshari adalah masyarakat teosentris dan etika-religius.⁴ Artinya masyarakat yang serba Tuhan yang segala aktivitas hidupnya diwarnai moral dan etika Islam.⁵ Al-Qur’an menjadi sumber pijakan dan ideologi kehidupan.

Salah satu cermin moral dan etika Islam dalam masyarakat teosentris dan etika-religius adalah sikap bertanggung jawab dan dapatdipercaya, istilah ini sering disebut Amanah. Dalam bahasa Indonesia kata amanah diartikan sebagai titipan atau sesuatu yang harus disampaikan pada orang lain. Maka ia adalah sebuah beban dan kewajiban yang harus ditunaikan. Amanah merupakan konsep penting dalam Al-Qur’an yang berkaitan dengan hakikat spiritual keberagamaan

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an...*, hlm. 262.

⁴ Muhammad Fazlurrahman Anshari, *Konsep Masyarakat Islam Modern* (Bandung: Risalah, 1984), hlm. 166-167.

⁵ Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya offset, 2006), hlm. 220.

muslim.⁶ Islam menyebutkan secara jelas tentang kewajiban menunaikan amanah baik dalam Al-Qur'an maupun Sunnah, bahkan amanah menjadi syarat keberagamaan dalam kehidupan bagi keimanan ada Tidak “لا ايمان لمن لا امانة له”⁷ disebutkan sebagaimana orang yang tidak melaksanakan amanah.”⁷

Amanah merupakan tampak dari ketundukan manusia terhadap seluruh dimensi pokok agama Islam karena melibatkan aspek vertikal (habl min Allah) yakni beban pertanggung jawaban kepada Allah dan aspek horizontal (habl min an-nas) yaitu aspek syarī'ah terutama dalam kaitannya dengan mu'āmalah atau hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya mengapa amanah menjadi salah satu substansi pokok agama Islam. Namun untuk mengetahui substansi amanah, maka perlu dilihat dari tiga aspek yaitu: subjek, objek dan predikat atau substansi.

Subtansi amanah adalah kepercayaan yang diberikan orang lain kepadanya sehingga menimbulkan ketenangan jiwa. Hal tersebut dapat terlihat dalam Qur'an Surat al-Baqarah[2]: 283

﴿ وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةٌ ۖ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي اؤْتُمِنَ أَمْنَتَهُ ۚ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۗ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۝٢٨٣﴾

Artinya: “Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah

⁶ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 189.

⁷ Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal, *Musnad Ahmad ibn Hambal*, Vol. III (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1419 H./1998 M.), hlm. 135.

yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. al-Baqarah[2]: 283).⁸

Jika dilihat dari sisi subjeknya (pemberi amanah), maka amanah bisa datang dari Allah SWT. sebagaimana yang dipaparkan dalam Qur'an Surat al-Ahzab: 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَيُّنَ أَنْ تَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh” (Q.S. al-Ahzab[33]: 72).⁹

Dan kadang amanah tersebut datang dari manusia itu sendiri, sebagaimana tertera dalam QS. Al-Baqarah ayat 283 yang telah tersebut di atas. Dalam pandangan syari'at, amanah mengandung makna yang amat luas dan mencakup banyak segi pengertian.¹⁰ Ruang lingkupnya meliputi segenap perasaan manusia yang ingin melaksanakan dengan baik segala sesuatu yang dipercayakan kepadanya atas dasar kesadaran bahwa dirinya bertanggung jawab di hadapan Tuhannya. Kaum awam mengartikan amanah atau kejujuran secara sempit, yakni terbatas pada pengertian menjaga baik-baik barang itipan seseorang. Padahal

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 50.

⁹ Departemen Agama RI, hlm. 428.

¹⁰ Muhammad al-Ghazali, *Ahlak Seorang Muslim*, terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir, *Ahlak Seorang Muslim* (Bandung: PT. AL-Ma'arif, 1995), hlm. 82.

menurut pengertian agama Allah amanah mempunyai makna yang jauh lebih besar dan luas.¹¹

Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa harta, hutang, uang, kemaluan, anak dan bahkan bumi tempat manusia hidup adalah amanah, dalam hadis Nabi disebutkan pula bahwa:

إذا حدث رجل رجلاً بحديث ثم التفت فهو أمانة (رواه أبو داود والترمذی)

Artinya: “Jika seseorang berbicara dalam perundingan, maka ketika ia telah berpaling, itu merupakan amanah.” (HR. Abu Dawud dan al-Turmudzi).¹²

Hadits tersebut menunjukkan bahwa kata-kata juga merupakan amanah yang harus diucapkan dan dikeluarkan dengan penuh tanggung jawab. Amanah dalam pengertian yang luas menyentuh berbagai bidang dan dimensi kehidupan manusia. Setiap hal yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab atau hak dan kewajiban, dapat dirujuk kepada prinsip amanah sebagai nilai dasarnya. Itulah maka Sidi Gazalba, dalam bukunya, Azas Kebudayaan Islam, mencantumkan amanah sebagai salah satu kaidah dasar dalam tata kehidupan masyarakat.

Dan dasarnya Amanah datang ya dari Allah dan juga dari manusia serta dirinya sendiri yang mana Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi memahami makna ayat di atas adalah melaksanakan tanggung jawabnya seperti: ibadah sholat dan ibadah-ibadah lainnya, serta apabila dikerjakan, pelakunya akan mendapat pahala; dan apabila di tinggalkan, pelakunya akan disiksa. Contohnya

¹¹ Al-Ghazali, Akhlak..., hlm.82

¹² Sulaiman bin al-Asy'as al-Sajastani, *Sunan Abu Daud* Vol. 4 (Beirut: Dar alFikr, 1994), hlm. 289, Abi 'Isa Muhammad bin Isa bin Suroh, al-Jami' al-Shahih wahuwa Sunan al-Turmuzi Vol. 4 (Beirut: *Dar al-Kutub al-Ilmiyah*, t.t.), hlm. 301.

Allah menciptakan Pada masing-masing pemahaman dan dapat berbicara yakni merasa takut oleh Nabi Adam, sesudah terlebih dahulu di tawarkan kepadanya. Terhadap dirinya sendiri, disebabkan apa yang telah dipikulnya itu tidak mengerti tentang apa yang di pikulnya itu.¹³

B. Fokus Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas maka fokus permasalahan dalam skripsi ini adalah memaknai kata “*Amanah*” dalam Al-Qur’an yang terulang sebanyak 8 kali, yaitu, dalam surat Al-Imran;154, menggunakan kata *أمانة* artinya keamanan, pada surat al-Anfal:11 menggunakan kata *أمانة* artinya ketentraman di surat al-Ahzab: 72, menggunakan kata *الأمانة* artinya amanat, surat an-Nisa: 58, kata *الأمانات* artinya menyampaikan amanat. Pada surat al-Baqarah: 283, menggunakan kata *أمانته* artinya menunaikan amanatnya (hutang) pada surat al-Anfal: 27, *أماناتكم* artinya amanat-amanat, surat al-mu’minun: 8, *لأماناتهم* artinya amanat-amanat dan pada surat al-Ma’arij;32 *لأماناتهم* artinya amanat-amanat (yang dipikulnya) Bentuk-bentuk amanah dalam al-Qur’an.

Maka Penulis menjadikan Makna (*أمانة*) menjadi fokus masalah dalam Penafsiran amanah dalam Tafsir *Al-Jalalain* sebagai tema kajian dan pembahasan dengan mengambil kitab karya ulama klasik Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi sebagai sumber primer dan beberapa kitab tafsir klasik dan modern sebagai rujukan sekunder. menjadi sebuah keprihatinan bagi penulis untuk melakukan upaya revitalisasi fungsi dan aplikasi amanah melalui karya tulis ini.

¹³Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzulnya, Juz XII*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), hlm. 527.

C. Batasan Istilah

Adapun yang menjadi batasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tafsir adalah menerangkan (maksud) lafadz yang sukar dipahami oleh pendengar dengan uraian yang lebih memperjelas pada maksud baginya, baik dengan mengemukakan sinonimnya atau kata yang mendekati sinonim itu, atau dengan mengemukakan (uraian) yang mempunyai petunjuk kepadanya melalui suatu jalan *dalalah*.¹⁴
2. Amanah adalah janji atau titipan dan sesuatu yang di percayakan seseorang. Amanah dalam kehidupan adalah titipan yang harus disampaikan kepada orang lain, juga diartikan “dapat dipercaya atau terpercaya”.¹⁵
3. Tafsir Jalalain adalah nama “beken” Tafsir al-Qur'an al-Adzim. Tafsir Jalalain secara harfiah berarti “Tafsir Dua Jalal”. Keduanya bergelar “Jalaluddin”, artinya keduanya memiliki kemuliaan karena telah memelihara agama. Seperti menulis banyak kitab dan memublikasikannya ke seantero dunia, termasuk Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut di atas, masalah yang menjadi kajian studi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana urgensi amanah dalam Pemahaman Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi dalam Kehidupan manusia?

¹⁴ M. Ali Hasan dan Rif'at Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 140.

¹⁵ Tim penyusun kamus pusat bahasa, *kamus bahsas indonesia* (Jakarta: pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional , 2008), hlm. 48.

2. Bagaimana Penafsiran Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi mengenai Amanah dalam Tafsir *Al-Jalalain*?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut penelitian ini pada dasarnya memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui urgensi amanah dalam Pemahaman Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi dalam Kehidupan manusia,
2. Untuk mengetahui dan memahami Penafsiran Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi mengenai Amanah dalam Tafsir *Al-Jalalain*.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan keilmuan bagi yang membaca skripsi tentang penafsiran amanah dalam Tafsir *Al-Jalalain*,
2. Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin memperdalam kajian mengenai Penafsiran Amanah dalam Tafsir *Al-jalalain*.
3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi yang bermanfaat dalam memperkaya khazanah pemikiran Islam khususnya dalam bidang Ilmu Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an
4. Selain itu studi ini juga dipersiapkan untuk melengkapi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjan Agama, Ilmu Al Qu'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan tulisan yang telah ada penulis tidak menemukan pembahasan yang sama dengan penelitian penulis, ini dapat dilihat dari beberapa Skripsi dan jurnal yang penulis temukan, diantaranya:

1. Jurnal Sulatsri dan Ainur Rosyidah yang berjudul : *“Penafsiran Amanah Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Oleh M. Wahbah Az-Zuhaili”*. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa Amanah dalam perspektif al-Qur’an yaitu tugas yang wajib untuk dilakukan karena merupakan perintah Allah SWT, dan Rasulullah SAW. Secara umum amanah memiliki makna yang sangat luas dan mendalam, dalam aspek agama pada dasarnya amanah merupakan bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap segala perintah dan larangan Allah SWT, berdasarkan apa yang disampaikan oleh para utusan-Nya. Dalam aspek ekonomi dan sosial, makna amanah lebih tertuju pada kepercayaan dan kejujuran. Selain itu amanah memiliki korelasi dengan berbagai istilah-istilah yang menyangkut sifat-sifat maupun akhlak terpuji bagi umat islam seperti: iman, aman, tanggung jawab, ikhlas, jujur, istiqamah dan adil.
2. Dan menurut Silma Laatansa Haqqi dalam penelitiannya yang berjudul: *“Penafsiran Ibn Katsir tentang ayat-ayat Amanah dalam Tafsir al-Qur’an Al-Alzim”*. Bahwa Ibn Katsir Memaknai Kata Amanah itu ada 2, yaitu dari Allah dan Manusia yang dimaksud dari Allah itu bentuk perintah dan larangan sedangkan kepada Manusia tergantung pada bentuk kepercayaan baik berupa harta, jabatan dan lainnya.

3. Serta Aniesa Maqbullah dalam penelitiannya yang berjudul “*Pemaknaan Amanah Dalam Surat Al-Ahzab ayat 72*”. Dia menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa Amanah Itu berkaitan dengan segi kedzaliman dan kebodohan manusia di karenakan kesanggupan menerima Amanah, namun tidak menunaikannya.

H. Metode Penelitian

1. Penelitian Pustaka

Kegiatan penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*), sehingga data yang di peroleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok masalah di atas.¹⁶

2. Objek Penelitian

Karena itu objek penelitian berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang tergelar dalam beberapa surat dan fokus pada sebuah tema, maka penelitian ini menggunakan pendekatan Ilmu Tafsir dengan metode Ijmali,¹⁷ yang cara operasionalnya meliputi langkah-langkah:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan tema yang hendak dikaji.
- c. Menyusun secara sistematis menurut kerangka pembahasan yang telah disusun.
- d. Memberikan uraian dan penjelasan dengan menggunakan ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, dengan memahami sebab turunnya

¹⁶Sutrisno Hadi, *Metedsologi Research* Vol.1 (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), *hlm.* 9.

¹⁷ Ijmali, metode tafsir dengan cara membahas *ayat-ayat Al-Qur'an* sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.

dan munasabah ayat selama ia tidak mempengaruhi pengertian yang ditonjolkan.

3. Jenis Penelitian

Setelah data-data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengelola data-data tersebut sehingga penelitian dapat terlaksana secara rasional, sistematis dan terarah. Adapun metode analisis yang penulis gunakan adalah: metode deskriptif-analitik.¹⁸

4. Sumber Data

Data Primer adalah sumber utama dari tafsir *Al-Jalalain* Sedangkan data sekunder adalah data pendukung khususnya yang memberikan informasi tambahan baik yang bersumber dari tulisan Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi lainnya maupun yang berasal dari literatur lain yang mempunyai keterangan dengan pembahasan seputar topik yang dikaji.

5. Teknik Pengumpulan Data

Oleh karena itu langkah pertama yang dilakukan oleh penyusun ialah mengumpulkn data-data dari buku, dan artikel yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Teknik pengumpulan data ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

6. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Penyusun menyelami pemikiran Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi dalam Tafsir *Al-Jalalain* mengenai penafsiran ayat-ayat tentang amanah. Selanjutnya untuk memperoleh hasil interpretasi yang tepat tentang

¹⁸ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali, 1996), hlm. 65.

penafsiran ayat-ayat tentang amanah dalam Tafsir *Al-Jalalain* maka dibutuhkan pendekatan historis. Metode ini digunakan untuk mengetahui sejarah perjalanan hidup Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi Serta latar belakang internal maupun eksternal yang mempengaruhi perkembangan pemikirannya.

7. Teknik Analisis Data

Dengan cara deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan pandangan atau penafsiran Jalaluddin Al- Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan Penafsiran amanah dalam Tafsir *Al- Jalalain*. Dalam hal ini pandangan tokoh tersebut diuraikan sebagaimana adanya untuk memahami jalan pikirannya secara utuh dan berkesinambungan. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (Content Analysis). Dalam analisis ini, penulis menggunakan pendekatan interpretasi.¹⁹

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

¹⁹Anton Bakker dan Achmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63.

BAB II BIOGRAFI TOKOH, yang berisi tentang biografi singkat Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi yang meliputi riwayat hidup, corak dan metode Tafsir *Al-Jalalain*, serta pemikiran dan karya-karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi

BAB III PEMIKIRAN TOKOH, yang berisi tentang pengertian amanah, ayat-ayat tentang amanah, interpretasi para ahli tentang amanah, urgensi amanah dalam kehidupan.

BAB IV HASIL PENELITIAN, yang berisi pembahasan atas analisa terhadap penafsiran Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi tentang amanah Dalam *Tafsir Al-jalalain* sehingga akan diketahui isi penafsirannya, baik tentang corak maupun metode.

BAB V PENUTUP, yang berisi tentang penutup dan akhir dari rangkaian pembahasan yang telah terangkum dan saran-saran serta harapan yang sebaiknya dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini.

Dengan gambaran sekilas sistematika pembahasan skripsi ini semoga Allah senantiasa memberikan bimbingan kepada penulis sehingga apa yang nanti penulis dapatkan dalam penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi sebuah amal dan ilmu yang berguna bagi nusa, bangsa, terutama agama.

BAB II

BIOGRAFI TOKOH

A. Jalaluddin Al-Mahalli

1. Riwayat Jalaluddin Al-Mahalli

Jalaluddin Al-Mahalli bernama lengkap Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad Al-Imam Al-Allamah Jalaluddin Al-Mahalli. Lahir pada tahun 791 H/1389 M di Kairo, Mesir.²⁰ Ia lebih dikenal dengan sebutan “Al-Mahalli” yang dinisbahkan pada kampung kelahirannya. Lokasinya terletak di sebelah barat Kairo, tak jauh dari sungai Nil.²¹

Sejak kecil, tanda-tanda kecerdasannya sudah nampak pada diri Al-Mahalli. Ia sangat ulet menyadap aneka ilmu, misalnya tafsir, ushul fiqih, teologi, fiqih, nahwu, dan logika. Mayoritas ilmu tersebut dipelajarinya secara otodidak, hanya sebagian kecil yang diserap dari ulama-ulama salaf pada masanya, seperti Al-Badri Muhammad bin Al-Aqsari, Burhan Al-Bajjuri, A’la Al-Bukhari dan Syamsuddin bin Al-Bisati.²²

Al-Mahalli tidak hanya dikenal sebagai seorang mufassir, tetapi ia juga dikenal sebagai seorang fuqaha (ahli fiqih). Sebagaimana terlihat dari karya-karyanya, beliau menganut madzhab fiqih syafi’i, dan beliau juga

²⁰Wahyudi Syakur, *Biografi Ulama Pengarang Kitab Salaf* (Jombang: Dar al-Hikmah, 2008), hlm. 75.

²¹ Muhammad Husain Adz Dzahabi, *Tafsir Wal-Mufasssirun Terjemah Muhammad Sofyan* (Medan: Penerbit Perdana Mulya Sarana, 2015), hlm. 21.

²² Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 110.

dikatakan sebagai salah satu ulama terkemuka yang menguasai fiqih empat madzhab.²³

Dalam kitab Mu'jam Al-Mufassirin, Imam As-Sakhawi mengatakan bahwa Al-Mahalli adalah “Sosok imam yang pandai dan berpikiran jernih, bahkan kecerdasannya di atas rata-rata”. Meski begitu, beliau pernah berkata bahwa sebetulnya dirinya tidak mampu banyak menghafal, mungkin karena hal ini nantinya akan menjadi motivasi beliau untuk terus belajar dan berjuang mengarungi lautan ilmu.

2. Karya-karya Jalaluddin Al-Mahalli

Al-Mahalli merupakan seorang penulis yang aktif, banyak sekali karya-karyanya, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kanzur Roghibin
- b. Syarh al Minhaj al-Talibin li al-Nawawi
- c. Al Badr Thali' fi hall jam'i al-Jawami' li al-Subki
- d. Syarh al-Waraqat li al-Imam al-Haramain
- e. Al Anwar Al Mudli'ah
- f. Al Qoul Al Mufid fi An Nailis Sa'id
- g. At Thib An-Nabawi
- h. Mukhtasar al-Tanbih fi Furu' al-Fiqh al-Syafi'i
- i. Tafsir Al-Jalalain.

Jalaluddin Al-Mahalli merupakan seorang ulama yang memiliki kepribadian yang mulia, 'alim dan wara'.²⁴ Beliau ialah sosok yang

²³ Khudari Bik, *Tarikh Al-Tasyri* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.), hlm. 249.

sederhana, jauh dari gemerlap dunia. Beliau bahkan pernah ditawari jabatan sebagai Kadi Agung di negaranya, tetapi beliau menolak. Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa meskipun beliau tidak miskin, tetapi beliau hidup pas-pasan. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, beliau bekerja sebagai pedagang. Namun, kondisi tersebut tidak menyurutkan tekadnya untuk terus menuntut ilmu. Jalaluddin Al-Mahalli wafat pada tahun 864 H bertepatan dengan tahun 1445 M.²⁵

B. Jalaluddin As-Suyuthi

1. Riwayat Jalaluddin As-Suyuthi

Nama lengkapnya adalah Abdul Rahman bin al-Kamal bin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabiq al-Suyuthi. Ada yang menambahkan Al-Hafiz Abdurrahman ibnu Al- Kamal Abi Bakr bin Muhammad bin Sabiq ad-Din Ibn Al-Fakhr Utsman bin Nazhir ad-Din al-Hamam al-Khudairi al-Sayuthi. Penulis *Mu'jam al-Mallifin* menambahkan: Athaluni al-Mishri Asy-Syafi'i, dan diberi gelar Jalaluddin, serta di panggil dengan nama Abdul Fadhal. Sebutan al-Suyuthi diambil dari nama daerah tempat kelahirannya Suyuth yakni sebuah daerah pedalaman di Mesir. Ia juga diberi gelar Ibnu Al-Kutub karena dilahirkan di antara buku-buku milik Ayahnya dan karena ketika ialahir, ia diletakkan ibunya di atas buku.²⁶

As-Suyuthi lahir pada pemerintahan Dinasti Mamluk abad ke-15 M, yang sebelumnya berdiri kekhalifahan Dinasti Abbasiyyah di Baghdad, namun

²⁴ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Mu'jam Muallifin, Maktabah Syamilah*, Juz 5, n.d, hlm. 128.

²⁵ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, hlm.111.

²⁶ Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*,(Mesir: Darr al-Salam, 2008), Cet. Ke- 1, juz I, hal. 6-7. Selanjutnya kami sebut dengan al-Suyuthi

jatuh ke tangan Hulago pada pertengahan abad ke-7 H (659 H). Hal ini sangat menguntungkan bagi As-Suyuthi dalam mengembangkan karir keilmuannya, karena kenyataannya bahwa di masa pemerintahan ini pusat-pusat studi Islam berkembang dengan pesat. Perhatian para penguasa pusat di Mesir ataupun penguasa di Syam sangat besar terhadap studi Islam. Pemerintahan ini memberikan ruang yang positif untuk tumbuhnya kajian-kajian keilmuan, sehingga masa-masa ini banyak menghasilkan ulama-ulama ternama.²⁷

As-Suyuthi datang dari lingkungan cendekiawan, sehingga sejak kecil ayahnya selalu berusaha menjadikannya seorang ilmuwan dan orang yang bertakwa. Sejak kecil, ayahnya selalu mengajaknya untuk menghadiri berbagai majelis ilmu. Bahkan sang ayah kerap meminta para ulama besar untuk mendo'akan anaknya. Salah satu ulama yang pernah mendo'akannya agar menjadi ulama besar adalah Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani, muhaddits besar yang mengarang kitab *Bulughul Maram*. Sepeninggal ayahnya, beliau mampu merampungkan studinya di Mesjid al-Syaikuni.²⁸

As-Suyuthi sangat produktif dalam karyanya, memiliki ingatan yang kuat dan semangat yang tinggi sejak kecil. Maka, beliau telah menghafal Al-Qur'an sejak usia 8 tahun. Beliau belajar pada guru yang jumlahnya kurang lebih mencapai 600 orang, dan karyanya (kitab-kitab) mencapai sekitar 500.²⁹ Sebagian kitab ini adalah karangan asli, sebagian rangkuman dari kitab-kitab lain sebelumnya, dan sebagian lagi adalah kumpulan tulisan dan susunan.

²⁷ A. Hasyimy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 396.

²⁸ Yusrin Abdul Ghani Abdullah, *Histografi Islam Dari Klasik Hingga Modern* (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2004), hlm. 87.

²⁹ Muhammad Husain Adz Dzahabi, *Tafsir Wal-Mufasssirun Terjemah Muhammad Sofyan*, hlm. 22.

Imam As-Suyuthi besar di Kairo, dan menghabiskan hidupnya untuk belajar dan mengajar, memberikan fatwa dan bahkan menulis. Kemudian, ketika menginjak usia 40 tahun, beliau lebih memilih untuk ber-uzlah (mengasingkan diri) dari keramaian dunia.³⁰ Imam As-Suyuthi meninggal setelah sakit di Roudhotul Miqyas pada usia 61 tahun. Jenazahnya dikebumikan di pemakaman Qaushun atau Qaisun, di luar pintu gerbang Qarafah, Kairo.

Sebagaimana disebutkan dalam kitab Tafsir Jalalain, di akhir pembahasan surat al-Isra, Jalaluddin As-Suyuthi mengatakan bahwa pada awalnya tidak pernah terpikir olehnya untuk melanjutkan apa yang telah ditulis oleh gurunya, yaitu Imam Jalaluddin Al-Mahalli. Dengan sikapnya yang rendah hati, beliau menyadari akan kelemahannya untuk mendalami bidang yang telah ditulis oleh Al-Mahalli ini. Tetapi setelah banyak pertimbangan, akhirnya beliau bersedia untuk melanjutkannya.

Nama asli tafsir ini adalah Tafsir Al-Qur'anil Adzim yang ditulis oleh Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi. Karena ada dua nama Jalaluddin pada pengarang tafsir ini, maka kata jalal di tatsniyah-kan sehingga menjadi Jalalain.³¹

Jalaluddin Al-Mahalli memulai tafsirnya dari awal surat al-Kahfi sampai akhir Al-Qur'an. Kemudian beliau menafsirkan surat al-Fatihah dan setelah menyempurnakannya, Ia meninggal. Selebihnya dilanjutkan oleh

³⁰ Sri Mahrani, "Metode Jalaluddin Al-Suyuthi Dalam Menafsirkan Al-Qur'an Tinjauan Terhadap Tafsir Al-Durr Al-Mantsur Fi Al-Tafsir Al-Ma'tsur" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011)

³¹ Dahlan Abdul Aziz, Abdullah Taufiq, Ambari Hasan Muarif, *Ensiklopedi Islam*, Cet. VII (Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 2001), hlm. 198.

Jalaluddin As-Suyuthi dengan menggunakan metodologi pengarang sebelumnya. Tafsir ini mengandung banyak catatan dan ungkapan ringkas yang hampir sama dengan kebanyakan tafsir lain, baik dalam pembahasan maupun dalam penggunaan istilahistilah.³²

2. Karya-karya Jalaluddin As-Suyuthi

Jalaluddin As-Suyuthi memiliki banyak karya yang terbagi dalam beberapa bidang. Diantara karya-karyanya yaitu sebagai berikut:

a. Bidang Tafsir dan ‘Ulum Al-Qur’an, terdiri dari:³³

- 1) Setengah dari Tafsir Al-Jalalain,
- 2) *Al-Durr al-Mansur fi Tafsir bi al-Ma’tsur*,
- 3) *Syarah al-Isti’azah wa al-Basmalah*,
- 4) *Al-Itqan fi ‘Ulum Al-Qur’an*,
- 5) *Majma’ al-Bahrain wa Matla’ al-Badrain*,
- 6) *Hasyiyah Anwar al-Tanzil*,
- 7) *Mufhamat al-Aqran fi Mubhamat Al-Qur’an*,
- 8) *Terjemah Al-Qur’an al-Musannad*,
- 9) *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*.

b. Bidang Hadis, Syarah Hadis, dan Ilmu Hadis, terdiri dari:

- 1) *Al-jami’ al-Sagir min Ahadis al-Basyir wa al-Nazir*,
- 2) *Tanwir al-Hawalik fi Syarah Muwatta’ al-Imam Malik*,
- 3) *Al-Azhar al-Mutanasirah fi al-Hadits*,

³² Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Alquran: Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif* (Jakarta: Riora Cipta, 2000), hlm. 77.

³³ Siradjuddin Abbas, *Thabaqatus Syafi’iyyah: Ulama Syafi’i Dan Kitab-Kitabnya Dari Abad Ke Abad* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2011), hlm. 280.

- 4) *Jiyad al-Musalsalat,*
- 5) *Jam'u al-Jawami',*
- 6) *Kasyf Al-Muwatta',*
- 7) *Al-La'ali al-Masnu'ah fi Ahadits al-Maudu'ah,*
- 8) *Wusul al-Anami bi Ushul al-Tihani,*
- 9) *Syarah Al-fiyyah al- 'Iraqi,*
- 10) *Asbab Wurud al-Hadits,*
- 11) *Syarah Sunan Ibnu Majah,*
- 12) *Lubab al-Hadits,*
- 13) *Azkar al-Azkar,*
- 14) *Al-Raud al-Aniq fi Fadl al-Sadiq,*
- 15) *Al-Madraj ila al-Madraj.*

c. Bidang Fiqih dan Ushul Fiqih, terdiri dari:³⁴

- 1) *Al-Radd 'ala Man Akhlah ila al-Ard wa Jahil 'An al-Ijtihad fi Kulli Asr Fard,*
- 2) *Al-Wafi fi al-Syarh al-Tanbih li Abi Ishaq al-Syairazi,*
- 3) *Fathu al-Qarib fi Hawasyi Mugni al-Labib,*
- 4) *Al-Tahaddus bi al-Ni'mah,*
- 5) *Al-Hawi li al-Fatawa,*
- 6) *Al-Asybah wa al-Nazair.*

d. Kitab Tabaqat, terdiri dari:

- 1) *Tabaqat al-Fuqaha al-Syafi'iyah,*

³⁴ Siradjuddin Abbas, Thabaqatus Syafi'iyah: *Ulama Syafi'i Dan Kitab-Kitabnya Dari Abad Ke Abad* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2011), hlm. 282.

- 2) *Tabaqat al-Bayaniyyin*,
- 3) *Tabaqat al-Mufassirin*,
- 4) *Tabaqat al-Usuliyyin*,
- 5) *Tabaqat al-Huffaz*.

e. Bidang Nahwu dan Sharaf, terdiri dari:

- 1) *Al-Muzahab fimawaqa'a fi Al-Qur'an min al-Mu'rab*,
- 2) *Qatru al-Nida fi Wujudi Hamzah al-Ibtida*,
- 3) *Al-Wafiyah fi Mukhtasar al-Alfiyyah*,
- 4) *Al-Mazhar fi 'Ulum al-Lughah*,
- 5) *Al-fiyyah li al-Syuyuthi*,
- 6) *Al-Bahjah al-Mudiah*,
- 7) *'Uqud al-Juman*.

f. Bidang Sejarah, terdiri dari:³⁵

- 1) *Husn al-Muhadarah fi Akhbari Misra wa al-Qahirah*,
- 2) *Tahzib al-Asma'*,
- 3) *Badi' al-Zuhur fi Waqa'i al-Duhur*,
- 4) *Durr al-Sahabah fi Man Dakhala Misra Min al-Saba*.

3. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Jalalain

Bagi setiap orang yang akan mempelajari atau mengkaji suatu kitab, tentulah orang itu harus mengetahui terlebih dahulu asal usul atau latar belakang ditulisnya tafsir tersebut, sebelum ia terjun mempelajarinya. Hal ini dimaksudkan supaya dalam mempelajarinya nanti, ia sudah punya bekal yang

³⁵ Siradjuddin Abbas, *Thabaqatus Syafi'iyah: Ulama Syafi'i Dan Kitab-Kitabnya Dari Abad Ke Abad* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2011), hlm. 283.

telah dikemukakan oleh pengarangnya. Kitab tafsir Jalalain adalah kitab yang dikarang oleh Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi.

Latar belakang penulisan tafsir ini tidak terlepas dari kondisi perkembangan bahasa Arab yang saat itu sedang mengalami kemunduran. Faktor utamanya adalah banyak berhubungannya bangsa Arab dengan negara-negara non-Arab, yaitu Persia, Turki, dan India. Akibatnya, orang Arab asli tidak lagi mudah memahami bahasa Arab karena struktur kalimatnya mulai berbelit-belit mengikuti susunan bahasa ‘ajam.³⁶

Hal ini juga melanda kosa kata bahasa Arab. Setiap hari semakin banyak kosa kata ‘ajam yang masuk ke dalamnya. Situasi ini dikenal dengan istilah *Zuyu’ al-Lahn* (keadaan dimana penyimpangan mudah ditemukan). Banyak kaidah nahwu (gramatika) dan sharaf (morfologi) yang dilanggar. Selain itu, mereka pun tidak lagi memperhatikan kaidah-kaidah bahasa Arab yang benar, yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari hanyalah bahasa yang sederhana dan mudah tanpa memperhatikan citra bahasa Arab aslinya. Kedua, adanya keyakinan bahwa AlQur’an adalah sumber bahasa Arab yang paling otentik. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kaidah-kaidah bahasa Arab yang benar, Al-Qur’an harus dipelajari dan dipahami.

Meskipun penulisan kitab tafsir ini dilakukan oleh dua orang, bukan berarti mengerjakannya dalam waktu yang bersamaan. Al-Mahalli dan As-Suyuthi mengerjakannya di waktu yang berbeda. Karena ketika Al-Mahalli baru menyusun bagian pertama Tafsir Jalalain, beliau wafat. Kemudian setelah

³⁶ Abdullah Taufiq, Ambari Hasan Muarif, *Ensiklopedi Islam*, Cet. VII, hlm. 198.

beberapa tahun, murid dari Al-Mahalli melanjutkan penyusunan kitab Tafsir Jalalain, yaitu Jalaluddin As-Suyuthi.³⁷

Dengan latar belakang yang seperti itu, dapat dipahami cara penafsiran yang dilakukan kitab tafsir ini. Kitab ini tidak hanya menjelaskan makna sebuah kata, ungkapan atau ayat, tetapi juga menjelaskan faktor kebahasaan dengan menggunakan cara-cara untuk menjelaskan kata dari segi sharaf-nya jika hal itu dianggap penting untuk diperhatikan dengan mengambil struktur (wazan) katanya, menerangkan makna kata atau padanan kata (sinonim) jika dianggap belum dikenal atau mengandung makna yang agak khusus, dan memaparkan fungsi kata (subjek, objek, predikat atau yang lainnya) dalam kalimat.

Tafsir Jalalain tersusun sebagai baris-baris tulisan biasa. Yang membedakan antara teks Al-Qur'an dengan tafsirnya adalah tanda kurung, teks Al-Qur'an ada dalam dua tanda kurung, sedangkan penafsiran dan penjelasan bahasanya tidak menggunakan tanda kurung. Tafsir Jalalain menggunakan judul Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim yang ditulis dengan ukuran besar dan di bawahnya dituliskan nama kedua pengarang dengan ukuran tulisan yang lebih kecil.

Jika tanpa ada keterangan lebih lanjut perihal penulis Tafsir Jalalain ini, mungkin banyak pembaca akan mengira tafsir tersebut adalah karangan seorang saja. Sebab, Al-Suyuthi yang menjadi penulis kedua setelah Al-Mahalli, secara luar bisa melanjutkan tafsir milik gurunya tersebut

³⁷ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 19.

dengan penggunaan metodologi, pola, serta gaya bahasa yang nyaris sama, seperti dalam pembuka surah Al-An'am, di mana seakan-akan Al-Suyuthi men-copy penafsiran Al-Mahalli dalam surah Al-Kahfi, seperti yang ter kutip di bawah ini.

{ الحمد } وهو الوصف بالجميل ثابت { لله } تعالى وهل
المراد الإعلام بذلك للإيمان به أو الثناء به أو هما ؟ احتمالات
أفيدها الثالث {

الذي أنزل على عبده { محمد } الكتاب { القرآن } ولم يجعل
له { أي فيه } عوجا { اختلافا أو تناقضا والجملة حال من
الكتاب

Selain itu, penyajian isi dalam kitab ini ringkas dan bahasanya renyah yang kemudian menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca. Dengannya, pembaca akan lebih mudah memahami isi tafsir tersebut.

Popularitas dari Tafsir Jalalain membuat para pembacanya bersikap terlalu percaya dan acap kali enggan mengkritik dan mengamati kandungannya. Terbukti dalam tulisan Malik Madani, ia menulis setidaknya terdapat 12 kisah israilliyat dalam Tafsir Jalalain. Hal ini seharusnya menjadi sorotan sebab akan menjadi asumsi daya berpikir pembaca yang bertolak ukur pada kisah-kisah Yahudi-Nasrani¹, sebagaimana telah dimaklumi bahwa kebenaran penafsiran yang mutlak hanya ada pada penafsiran Rasulullah dan tafsir pasca masa Rasul adalah sebagian kecil dari upaya manusia dalam menangkap pesan Tuhan yang lumrah saja jika terdapat kesalahan.

Terlepas dari kemiripan cara penafsiran Al-Suyuthi dan Al-Mahalli dan popularitas keduanya, setiap karya tafsir yang hadir tentulah memiliki ciri khas tersendiri dalam penyajiannya. Orientasi tersebut terikat erat dengan kehidupan mufassir. Tidak terkecuali dengan Al-Mahalli dan Al-Suyuthi. Perbedaan tersebut dapat hadir bersebab pada faktor sosial, politik, kultur, serta daya intelektualitasnya yang beragam.³⁸

Keunggulan kitab Tafsir Jalalain adalah bahasanya yang ringan, uraiannya singkat dan jelas, serta adanya penjelasan tentang Asbab an-Nuzul. Keunggulan lainnya berkaitan dengan pandangan di dalamnya yang baik secara fiqih maupun teologi sejalan dengan faham yang dianut orang-orang melayu, menganut madzhab Syafi'i dan teologi Abu Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ari. Jalaluddin As-Suyuthi merupakan salah seorang murid Ibnu Hajar Al-Asqalani, ahli fiqih madzhab Syafi'i.

Ragam kontradiksi dalam penafsiran Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuthi dapat ditemukan dalam beberapa sisi. Pertama, dari sisi metode, seperti dalam Surah Al-Nisa': 25 dan Al-Nur: 2, yakni persoalan tentang ma'tsur dan ra'yi, di mana Al-Suyuthi cenderung ra'yidan Al-Mahalli lebih pada ma'tsur. Selanjutnya Al-Mahalli dan Al-Suyuthi sama-sama membumbui penafsirannya dengan israiliyat sebagaimana dalam Surah Yusuf: 24, Al-Naml: 44, dan Al-Anbiya': 83. Perbedaan dalam hal ini berkenaan dengan penyebutan periwayatan Al-Suyuthi dalam israiliyat-nya, sedangkan Al-Mahalli sebaliknya.

³⁸ Rohman, A., Rusmana, D., & Rahtikawati, Y. *Orientasi tafsir al-Furqân tafsir al-Qur'an karya Ahmad Hassan*. Manarul Qur'an, Jurnal Studi Islam, 21(2),2021. hlm. 125–148.

Kedua, dalam persoalan qira'ah tafsir. Dalam Surah Al-Baqarah: 37 dan 83 dan Al-Mursalat: 6, qira'ah Al-Suyuthi dapat merubah makna penafsiran awal, sedang qira'ah Al-Mahalli sama sekali tidak merubah pada makna. Beragam perbedaan di atas tentulah maklum adanya sebab, kedua mufassir dalam mengarang tidaklah berada dalam satu zaman, begitupun dengan perbedaan sanad keilmuan serta kemampuan intelektual.

Ketiga, perihal Teologi terdapat dalam Ali Imran: 110, di mana Al-Mahalli ditilik dari penafsirannya bermadzhab Asy'ariyah, sedangkan dalam penafsiran Al-Nur: 5 pendapat Al-Suyuthi bersinggungan dengan mazhab Al-Mahalli.

4. Karakteristik Penulisan Tafsir *Jalalain*

Sebagaimana diketahui, setidaknya ada 4 macam metode penafsiran, yakni tahlili, ijmal, muqaran, dan maudhu'i.³⁹

Metode Tahlili adalah salah satu metode penafsiran yang bertujuan untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan segala aspeknya. Metode Ijmal adalah metode penafsiran yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menyampaikan makna secara global. Metode Muqaran menekankan kajiannya pada aspek perbandingan (komparasi) dalam menafsirkan Al-Qur'an. Metode Maudhu'i atau tematik yaitu metode penafsiran yang pembahasannya didasarkan pada tema-tema tertentu dalam Al-Qur'an.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 377.

a. Metode Penafsiran

Meskipun penulisan tafsir ini dikarang oleh dua orang, tetapi metode penafsiran yang digunakan Tafsir Jalalain ialah metode ijmalî (global). Tafsir ijmalî memiliki ciri yang sederhana dalam menafsirkan ayat yang dilakukan secara berurutan 'ala tartîb al-mushaf dari satu ayat ke ayat lainnya dan dari satu surat ke surat berikutnya secara berurutan. Menurut Al-Farmawî, metode ijmalî adalah metode menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat dengan menggunakan penjelasan singkat dan bahasa yang sederhana. Dari sifat kesederhanaannya, penafsiran dengan menggunakan metode ini dapat mudah dicapai atau dipahami oleh setiap orang dari semua kalangan, awam dan intelek.⁴⁰ Asbab al-Nuzul ayat juga terkadang ditampilkan dalam Tafsir Jalalain untuk memahami konteks atau latar belakang turunnya suatu ayat. Di sisi lain, hadits Nabi dan pendapat sebagian ulama salaf juga menjadi rujukan untuk memperkuat penafsiran kedua pengarang tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh As-Suyuthî bahwa beliau menafsirkan sesuai dengan metode yang dipakai oleh Al-Mahallî yakni berangkat dari qoul yang kuat, I'rab lafaz yang dibutuhkan saja, perhatian terhadap Qira'at yang berbeda dengan ungkapan yang simpel dan padat serta meninggalkan ungkapan-ungkapan yang terlalu panjang dan tidak perlu.

⁴⁰ Abu al-Hay Al-Farmawî, *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudu'i* (Mesir: Maktabah alJumhuriyyah, 1977), hlm. 25-27

Mufassir yang menggunakan metode ini biasanya menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas dengan bahasa yang populer dan mudah dimengerti. Ia akan menafsirkan Al-Qur'an secara sistematis dari awal hingga akhir.⁴¹

b. Sumber Penafsiran

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an perlu adanya sumber penafsiran supaya mudah dipahami oleh pembaca. Sedangkan kalau diamati dan pahami, literatur yang menerangkan tentang Tafsir Jalalain, akan diketahui sumber-sumber yang dijadikan penjelasan dalam menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Di dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi menggunakan sumber-sumber penafsiran sebagai berikut:

- 1) Ayat-ayat Al-Qur'an.
- 2) Hadis.
- 3) Pendapat para sahabat.
- 4) Pendapat para Tabi'in.
- 5) Kaidah bahasa Arab.
- 6) Ijtihad.

Itulah sumber-sumber yang digunakan oleh Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁴²

⁴¹Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, hlm. 110.

⁴²Muslih Sumali, "*Sistimatika Dan Nilai Tafsir Jalalain*" (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1992), hlm. 51.

c. Corak Penafsiran

Corak dalam literatur sejarah tafsir umumnya digunakan sebagai terjemahan dari bahasa Arab “Laun” yang berarti warna. Corak penafsiran yang dimaksud adalah bidang keilmuan yang mewarnai sebuah kitab tafsir. Hal ini dikarenakan para mufassir memiliki latar belakang keilmuan dan interpretasi yang berbeda-beda, sehingga tafsir yang dihasilkannya pun memiliki corak sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasainya.⁴³

Menurut Nashruddin Baidan, corak tafsir terbagi menjadi 3 macam, yaitu corak umum, corak khusus, dan corak kombinasi. Dalam hal ini, ia menentukan coraknya melihat pada dominan suatu ide pemikiran. Contohnya seorang fuqaha, sangat dimungkinkan sekali dalam tafsir karangannya didominasi oleh konsep-konsep fiqih, seorang teolog juga mungkin sekali apabila di dalam kitab tafsirnya didominasi oleh pemikiran dan konsep-konsep teologis. Apabila dalam sebuah kitab tafsir mengandung banyak corak dan semuanya tidak ada yang mendominasi, maka tafsir semacam ini memiliki corak umum. Akan tetapi bila yang dominan satu, maka disebut corak khusus. Dan jika yang dominan itu ada dua corak secara bersamaan dan memiliki porsi yang sama, maka disebut corak kombinasi.⁴⁴

Adapun corak yang terdapat di dalam Tafsir Jalalain yaitu corak umum, karena terlihat dari penjelasannya yang singkat, padat, dan tidak menonjolkan ide atau gagasan mufassir-nya, maka jelas sedikit sulit untuk menentukan corak Tafsir Jalalain, dalam artian tafsir ini tidak memiliki

⁴³ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm. 60.

⁴⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 388.

corak khusus seperti corak fiqhi atau falsafi. Oleh karena itu, corak umum Tafsir Jalalain dirasa tepat karena memang begitulah yang ditemukan dalam tafsiran kitab tersebut. Artinya bahwa dalam tafsirnya tidak didominasi oleh pemikiran-pemikiran tertentu, melainkan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kandungan maknanya.⁴⁵

d. Sistematiaka Penulisan

Penulis awal Tafsir Jalalain adalah Jalaluddin Al-Mahalli, ia mengawali penulisan tafsirnya dari surat al-Kahfi yang terletak di pertengahan juz lima belas terus ke belakang sampai surat yang terakhir, yaitu surat an-Nas.⁴⁶

Setelah menafsirkan dari surat al-Kahfi sampai surat an-Nas, dilanjutkan dengan menafsirkan surat al-Fatihah. Setelah menafsirkan surat al-Fatihah, beliau berniat untuk menafsirkan surat yang lain sampai selesai. Namun beliau meninggal pada tahun 864 H/1445 M. Kemudian dilanjutkan oleh As-Suyuthi, beliau menyempurnakan penafsiran yang dilakukan oleh gurunya tersebut.

As-Suyuthi menyelesaikan konsep tafsirnya selama 40 hari, sejak Ramadhan 870 H yang penyelesaian seutuhnya selesai setahun kemudian. Sistematiaka penulisan kitab Tafsir Jalalain mengikuti susunan ayat-ayat di

⁴⁵ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 399.

⁴⁶ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir*, hlm. 67.

dalam mushaf. Penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an.⁴⁷

⁴⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988), hlm. 13.

BAB III

MAKNA AMANAH DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Amanah

Kata amanah dalam bentuk masdar dari kata kerja *amina-ya`manu-amnan-wa amanatan*. Kata kerja ini berakar huruf-huruf hamzah, mim, dan nun, bermakna pokok aman, tentram, tenang, dan hilangnya rasa takut⁴⁸. Al-Munawwir juga menyebutkan dalam kamusnya bahwa amanah adalah sikap bertanggung jawab dan dapat di percaya.⁴⁹

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata yang menunjuk makna kepercayaan menggunakan dua kata, yaitu amanah atau amanat. Amanah memiliki beberapa arti, antara lain: pesan yang dititipkan kepada orang lain untuk disampaikan, keamanan, ketenteraman, dan kepercayaan. Sedangkan amanat diartikan sebagai sesuatu yang dipercayakan atau dititipkan kepada orang lain, pesan, nasihat yang baik dan berguna dari orang tua-tua, perintah, dan wejangan.

Sedangkan secara terminologi amanah adalah menunaikan segala sesuatu yang dititipkan dan dipercayakan kepada seseorang. Kata amanah dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 8 kali, yaitu, dalam surat Ali-Imran: 154, menggunakan kata *أمنة* artinya keamanan, pada surat al-Anfal: 11 menggunakan kata *أمنة* artinya ketenteraman. Di surat al-Ahzab: 72, menggunakan kata *الأمانة* artinya lamanat, surat an-Nisa': 58, kata *الأمانات* artinya menyampaikan amanat. Pada surat al-Baqarah: 283, menggunakan kata *أمانته* artinya menunaikan amanatnya (hutang)

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an, Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 83.

⁴⁹ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif 1997), hlm. 40.

pada surat al-Anfal: 27, أماناتكم artinya amanat-amanat, surat al-Mu'minin: 8
 لأماناتهم artinya amanat-amanat dan pada surat al-Ma'arij" 32 لأماناتهم artinya
 amanat (yang dipikulnya)⁵⁰ Bentuk-bentuk amanah dalam al-Qur'an diantaranya:

1. Amanatun

إِذْ يُغَشِّيكُمُ الْغُصَاةَ مِنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ
 وَيُذَهِّبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ ﴿١١﴾

Artinya: “(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan mesmperteguh dengannya telapak kaki(mu)”. (Q.S. al-Anfal[8]: 11).⁵¹

Ayat tersebut menjelaskan terkait larangan bagi orang muslim untuk melakukan perbuatan khianat kepada Allah dan Nabi, serta selalu menjaga amanah-amanah yang diberikan oleh Allah. Karna berbuat khianat kepada Allah SWT, berarti samahalnya dengan meninggalkan perintah Allah. Sedangkan khianat kepada Nabi yaitu tidak mau mengikuti ajaran yang dibawah oleh Nabi Muhammad. Maka dari itu orang yang suka berkhianat dan tidak mampu menjaga amanah maka ia tidak akan mendapatkan ketentraman dalam hatinya.

Sebagaimana Asbabun Nuzul ayat tersebut berkenaan dengan peristiwa yang dialami Abu Lubabah ibnu Abdul Mundzir pada perang Bani Quraizah, sewaktu ditanya oleh orang-orang yahudi Bani Quraizah: apakah yang di maksud dengan perkara ini (yang di minta oleh Muhammad)? Maka

⁵⁰ Muhammad Abdul Baqi, *Mu"jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur"an al-Karim*, (Jakarta: Dar ElHadith, 2007), hlm.109.

⁵¹ Departemen Agama, *Al-Qur"an dan Terjemahannya* , hlm. 178.

Abu Lubabah memberikan isyarat dengan tangannya seraya di gorokkan ke lehernya, yang artinya di sembelih (di bunuh). Maka pada saat itu juga turunlah firman Allah SWT,. Setelah peristiwa tersebut Abu Lubabah megatakan: Untunglah aku masih hidup sehingga aku mengetahui bahwa diriku telah berbuat khianat terhadap Allah dan Rasul-Nya.⁵²

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,*”(Q.S. al-Ahzab[33]: 72).⁵³

Dalam surat al-Ahzab: 72 juga menyebutkan kata Amānatun. Amanatun dalam artian manusia sebagai pengemban amanah dari Allah SWT. Amanah merupakan segala sesuatu yang diemban atau ditanggung oleh seorang hamba sebagai manusia, tentunya yang berhubungan dengan agama yang dalam hal ini terkait urusan akhirat dan dunia, serta mencakup perkataan dan perbuatan manusia. Namun seseorang dapat dinilai mencapai puncak dari amanah apabila ia mampu menjaga dan melaksanakannya dengan baik.⁵⁴

⁵² Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzulnya, Juz 1*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), hlm. 707.

⁵³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 427.

⁵⁴ Abu „Abdillah Muhammad bin Ahmad Syams al-Din al-Qurthubi, *al-Jami'il Ahkam al-Qur'an, Juz XII*, (Al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), hlm. 107.

2. Amanati

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*” (Q.S. an-Nisa[4]: 58)⁵⁵

Allah memerintahkan untuk menyampaikan amanah kepada orang yang berhak menerimanya. Hal ini sesuai dengan Asbabun Nuzul ayat yang di riwayatkan oleh Ibnu Abbas, tatkala Rasulullah SAW, membebaskan kota Mekah, di panggilnya Usman bin Talhah, lalu setelah datang beliau bersabda “coba lihat kunci ka’bah” lalu di ambilkannya. Tatkala Usman mengulurkan tangannya untuk menyerahkan kunci itu, tiba-tiba Abbas bangkit seraya berkata: Wahai Rasulullah, demi ibu bapakku menjadi tebusanmu, gabungkanlah tugas ini dengan pelayanan minum jama’ah. Mendengar itu Usman pun menahan tangannya, maka sabda Rasulullah SAW, “berikanlah kunci itu hai Usman” maka jawabannya, ini adalah amanah Allah SWT,. Maka Rasulullah SAW, pun bangkit lalu di bukalah Ka’bah dan kemudian keluar, lalu berthawaf sekeliling Baitullah. Kemudian Jibril pun menurunkan wahyu agar mengembalikan kunci, maka di panggillah Usman dan di serahkan kunci itu padanya, kemudian dibacakannya ayat “Sesungguhnya Allah menyuruhmu

⁵⁵ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 8.

supaya kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak.” hingga ayat ini selesai.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada manusia agar menyampaikan amanah kepada yang berhak. Pengertian amanah dalam ayat ini, ialah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kata amanah dengan pengertian ini sangat luas, meliputi amanah Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya, amanah seseorang kepada sesamanya dan terhadap dirinya sendiri. Maka dari itu amanah yang harus dilaksanakan untuk Allah SWT adalah melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dan amanah yang harus dipelihara di antara sesama kalian yaitu: menyampaikan titipan dan hak-hak kepemilikan harta, melaksanakan akad, menepati janji, dan tidak membatalkan sumpah.⁵⁶

3. Amanatuhu

﴿ وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً ۖ فَإِنْ أَفْنَىٰ مِنْ بَعْضِكُمْ بَعْضًا فليؤدِّ الَّذِي أَوْتُمِنَ أَمْنَتَهُ ۚ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۗ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ رِءُوسٌ لِلظَّالِمِينَ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۗ ﴾

Artinya: “Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu’amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang

⁵⁶ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzulnya, Juz 1*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), hlm. 405.

berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Baqarah[2]: 283).⁵⁷

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan melunasi hutang, membuat saksi dan yang berhubungan dengan mu‘amalah. Disini terkandung isyarat yang menjelaskan bahwa diisyaratkannya pembolehan tidak memakai penulis jika dalam keadaan bepergian. Seperti dalam waktu ketika penulis dan saksi tidak ada. Apabila seseorang hendak memberi hutang kepada orang lain dalam keadaan seperti ini, maka Allah SWT tidak mengharamkan padanya untuk melangsungkan hajatnya dan memenuhi kebutuhannya jika ia percaya padanya, meski tidak ada saksi atau juru tulisnya, dan dalam pembahasan ini, hutang dikatakan sebagai amanah.

Seseorang yang tersangkut utang-piutang, hendaknya ia menunjukkan niat yang jujur dan usaha yang sungguh-sungguh. Banyak dari mereka yang meminjam barang mudah lupa akan pinjamannya, orang yang berhutang dengan mudah melupakan hutangnya dan orang yang di beri amanah harta tidak menjaganya dengan baik. Tentu akhlak ini sangat jauh dari teladan yang di berikan Rasulullah⁵⁸

4. *Amanatihim*

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

⁵⁷ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 48.

⁵⁸ Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Ensiklopedi Akhlak Salaf*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2016), hlm. 362.

Artinya: “*Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.*” (Q.S. al-Mu’minun[23]: 8)⁵⁹

Kata *Amanatihim* adalah bentuk jamak dari amanah. Ia adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya ia dikembalikan oleh si penerima dengan baik serta lapang dada. Kata amanah terambil dari akar kata amina atau percaya dan aman. Ini karena amanah yang disampaikan oleh pemiliknya atas dasar kepercayaan kepada penerima bahwa apa yang diserahkan itu akan terpelihara dan aman di tangan penerima. Islam mengajarkan bahwa amanah atau kepercayaan adalah asas iman. Selanjutnya amanah yang merupakan lawan dari khianat adalah sendi utama interaksi. Amanah tersebut membutuhkan kepercayaan, dan kepercayaan itu melahirkan ketenangan batin yang selanjutnya melahirkan keyakinan dan kepercayaan.

Dalam ayat ini Allah menerangkan salah satu sifat dari orang mukmin yang beruntung, ialah suka memelihara amanah-amanah yang dipikulnya, baik dari Allah ataupun dari sesama manusia, yaitu apabila kepada mereka dititipkan barang atau uang sebagai amanah yang harus disampaikan kepada orang lain, maka mereka benar-benar menyampaikan amanah itu sebagaimana mestinya, dan tidak berbuat khianat. Demikian pula bila mereka mengadakan perjanjian, mereka memenuhinya dengan sempurna. Mereka menjauhkan diri dari sifat kemunafikan seperti dalam sebuah hadis yang masyhur, yang menyatakan bahwa tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu kalau berbicara suka

⁵⁹ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 342.

berdusta, jika menjanjikan sesuatu suka menyalahi janji dan jika diberi amanah suka berkhianat.⁶⁰

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.” (Q.S. al-Ma’arij[: 32)⁶¹

Ayat ini menggunakan bentuk jamak untuk kata amanah dan bentuk tunggal untuk kata amanah atau perjanjian. Ini yang menyebabkan amanah memiliki arti beraneka ragam, antara manusia dengan Allah, dengan sesamanya, dengan lingkungannya, serta dengan dirinya sendiri dan itu bermacam-macam pula perinciannya, bahkan setiap nikmat yang dianugerahkan Allah kepada seseorang adalah amanah yang harus ditunaikannya dengan baik.

Ayat tersebut menjelaskan bahawa orang-orang yang memelihara amanah dan janjinya, apabila mereka diberi amanah tidak mengkhianatinya dan bila berjanji tidak pernah melanggarnya. Inilah sifat orang-orang beriman, sedangkan yang sebaliknya adalah sifat-sifat orang munafik.⁶² Apabila mereka diberi amanah, mereka tidak khianat dan apabila mereka berjanji mereka tidak ingkar.

Dari pemaparan diatas dapat tarik benang merah bahwasanya amanah dalam al-Qur’an yaitu suatu tugas yang wajib untuk dilakukan karena merupakan perintah Allah SWT, dan Rasulullah SAW,. Secara umum amanah

⁶⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 327-328.

⁶¹ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 569.

⁶² Muhammad Nassib Ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 812.

memiliki makna yang sangat luas dan mendalam, dalam aspek agama pada dasarnya amanah merupakan bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap segala perintah dan larangan Allah SWT, berdasarkan apa yang di sampaikan oleh para utusan-Nya.

Dalam aspek ekonomi dan sosial, makna amanah lebih tertuju pada kepercayaan dan kejujuran. Selain itu amanah memiliki korelasi dengan berbagai istilah-istilah yang menyangkut sifatsifat maupun akhlak terpuji bagi umat islam seperti: iman, aman, tanggung jawab, ikhlas, jujur, istiqamah dan adil.

B. Macam-Macam Amanah

Dilihat dari sudut mana datang atau terjadinya amanah, menurut isyarat Al-Qur'an Surat An-Nisa[4]: 58, Surat Al-Anfal[8]: 27, dan Surat Al-Mukminun[23]: 8, serta Surat Al-Ma'arij[70]: 32 yang masing-masing menyebut *al-amanat* dalam bentuk jama', Al-Maraghi mengklasifikasikan amanat ke dalam tiga bagian, pertama, amanat hamba dengan Tuhannya, kedua, amanat hamba dengan sesama manusia, ketiga, amanat manusia terhadap dirinya sendiri. Semua amanah tersebut harus ditunaikan semaksimal mungkin.

1. Amanat hamba dengan Tuhannya; yaitu apa yang telah dijanjikan Allah kepadanya untuk dipelihara, berupa melaksanakan perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan menggunakan segala perasaan dan anggota badannya

untuk hal-hal yang bermanfaat baginya dan mendekatkannya kepada Tuhan. Di dalam atsar di katakan bahwa seluruh maksiat adalah khianat kepada Allah.⁶³

2. Amanat hamba dengan sesama manusia, diantaranya adalah mengembalikan titipan kepada pemiliknya, tidak menipu, menjaga rahasia dan lain sebagainya yang wajib dilakukan terhadap keluarga, kaum kerabat, manusia pada umumnya dan pemerintah.

Termasuk dalam amanat ini keadilan para ulama terhadap orang-orang awam dengan membimbing mereka kepada keyakinan dan pekerjaan yang berguna bagi mereka di dunia dan di akhirat; seperti pendidikan yang baik, mencari rezeki yang halal, memberikan nasihat dan hukum-hukum yang menguatkan keimanan, menyelamatkan mereka dari berbagai kejahatan dan dosa serta mendorong mereka untuk melakukan kebaikan dan kebajikan.

Seperti juga keadilan suami terhadap istrinya, seperti tidak menyebarkan rahasia masing-masing pihak, terutama hal-hal yang biasanya tidak pantas diketahui orang lain. Termasuk juga adalah keadilan para umara (pemerintah) terhadap rakyatnya. Seseorang yang mendapat amanah kepemimpinan (kekuasaan) politis maka menjadi keharusan konstiusional dan sekaligus kewajiban agama untuk menunaikan amanah yang menjadi tanggung jawabnya. Apabila seseorang dilimpahi amanah menjadi Kepala Desa, Camat, Bupati, Gubernur dan Presiden atas pilihan rakyat sesuai hierarkinya, pada hakikatnya Allah SWT juga yang memberikan amanah tersebut, bukan hanya karena rakyat yang memilih. Begitu pula seseorang yang ditunjuk sebagai presiden Allah lah

⁶³ Ahmad Mustafa Al Maragi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. (Bahrun Abu Bakar dan Herry Noer Aly), Juz 4,5, dan 6, hlm. 113.

yang memberikan amanah tersebut kepadanya. Pada posisi atau kedudukan manapun dalam masyarakat, di situ ada amanah Allah yang wajib dipelihara dan ditunaikan kepada yang berhak. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Hadits Nabi Muhammad SAW.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو بَكْرِ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكَلَّمَا يَدَيْهِ يَمِينِ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا

Artinya: "Telah menceritakan kepadanya, bahwa 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari, No. 844).

Ketiga; amanat manusia terhadap dirinya sendiri, seperti halnya memilih yang paling pantas dan bermanfaat baginya dalam masalah agama dan dunianya, tidak mengerjakan yang berbahaya baginya di dunia dan di akhirat, serta menghindarkan berbagai penyakit sesuai dengan pengetahuan dan petunjuk para

dokter. Hal terakhir ini memerlukan pengetahuan tentang ilmu kesehatan, terutama pada waktu banyak tersebar penyakit dan wabah.⁶⁴

C. Urgensi Amanah Dalam Kehidupan

Salah satu cermin moral dan etika Islam dalam masyarakat teosentris dan etika-religius ini adalah sikap bertanggung jawab dan dapat dipercaya, Istilah ini sering disebut Amanah. Amanah merupakan konsep penting dalam Alquran yang berkaitan dengan hakikat spiritual keberagamaan muslim.⁶⁵ Islam menyebutkan secara jelas tentang kewajiban menunaikan amanah baik dalam Al-Qur'an maupun Sunnah, bahkan amanah menjadi syarat keberagamaan dalam Islam, لا لمن لاله امانة Tidak ada keimanan bagi orang yang tidak melaksanakan amanah.⁶⁶

Amanah adalah akhlak dari para Nabi dan Rasul. Mereka adalah orang-orang yang paling baik dalam menjaga amanah. Tidak heran bila Rasulullah dikenal sebagai orang yang paling terpercaya, terutama dalam menjalankan amanah, sehingga beliau dikenal dengan nama "alamiin". Rosulullah dikenal di kalangan anggota jauh sebelum predikat kenabian disematkan Allah swt di dada beliau. Sifat jujur dan amanah yang terpatri kuat inilah yang menyebabkan orang-orang kafir, sekalipun tidak beriman kepada ajaran Islam, tetap mempercayakan urusan serta penitipan harta benda mereka kepada Rosulullah.

Setidaknya terdapat empat elemen penting dalam konsep amanah, yaitu: menjaga hak Allah SWT, menjaga hak sesama manusia, menjauhkan dari sikap

⁶⁴ Ahmad Mustafa Al Maragi, *Tafsir Al-Maraghi* (terj. Oleh Bahrin Abu Bakar dan Herry Noer Aly), Juz 4,5, dan 6, hlm. 114.

⁶⁵ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qu'ran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 189.

⁶⁶ Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal, *Musnad Ahmad ibn Hambal Vol. III* (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1419 H./1998 M.), hlm. 135.

abai dan berlebihan, maksudnya amanah memang harus disampaikan dalam kondisi tepat, tidak ditambahi atau dikurangi, mengandung sebuah pertanggung jawaban.

Amanah merupakan salah satu yang harus dikembangkan ketika kita ingin menyucikan jiwa dan mengenal Allah, karena ia seakar dengan keimanan. Artinya, sifat amanah itu lahir dari kekuatan iman seseorang. Semakin tipis iman seseorang maka semakin pudar amanah pada dirinya. selaras dengan hadits Nabi saw. له امانة لا لمن ايمان لا. Tidak ada keimanan bagi orang yang tidak melaksanakan amanah.⁶⁷ baik dalam Al-Qur'an maupun sunnah amanah menjadi syarat keberagamaan.

Dalam hubungan manusia antara sesama amanah menjadi jaminan terpeliharanya keselamatan hubungan tersebut. Keselamatan suatu negara terjamin karena pemerintah mengemban dengan baik amanah politik pemerintahan.

Rusaknya amanah akan merusak hubungan antara sesama manusia tersebut. Penyerahan amanah kepada manusia oleh Tuhan dimaksudkan untuk mengangkat nasib manusia kepada posisi yang lebih tinggi dari malaikat yang sepanjang amanah itu diembannya dan akan menurunkannya pada posisi yang lebih rendah dari binatang ternak bila amanah itu diabaikan.

Amanah merupakan ejawantah dari ketundukan manusia terhadap seluruh dimensi pokok agama Islam karena melibatkan aspek vertical (habl min Allah) yakni beban pertanggungjawaban kepada Allah dan aspek horizontal (habl min an-nas) yaitu aspek syariah terutama dalam kaitannya dengan muamalah atau

⁶⁷ Muhammad ibn Hambal, *Musnad Ahmad...* hlm. 135.

hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya mengapa amanah menjadi salah satu substansi pokok agama Islam. Dalam praktiknya, amanah sangatlah sulit untuk diaplikasikan. Mengucap janji dalam sumpah jabatan yang mengatas namakan Tuhan tidaklah menjadi pertimbangan para pelaku penyelewengan. Para pejabat negeri ini misalnya, bukan sebuah hal baru saat mereka yang menjadi aspirator rakyat itu tertangkap dan mendekam dalam jeruji besi akibat kasus korupsi. Satu persatu dari mereka hanya menunggu waktu.

Amanah adalah pilar keislaman seorang mukmin, ketika ia mengkhianati apa yang telah dipercayakan kepadanya maka ia tergolong sebagai orang munafik. Sebagaimana Rasulullah SAW. Bersabda.

دَتْنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ح وَ حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَتْ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ غَيْرَ أَنَّ فِي حَدِيثِ سُفْيَانَ وَإِنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami Bapakku telah menceritakan kepada kami al-A'masy. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Sufyan dari al-A'masy dari Abdullah bin Murrah dari Masruq dari Abdullah bin Amru dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada empat perkara, barangsiapa yang empat perkara tersebut ada pada dirinya maka dia menjadi orang munafik sejati, dan apabila salah satu sifat dari empat

perkara tersebut ada pada dirinya, maka pada dirinya terdapat satu sifat dari kemunafikan hingga dia meninggalkannya: jika berbicara selalu bohong, jika melakukan perjanjian melanggar, jika berjanji selalu ingkar, dan jika berselisih licik." Hanya saja dalam hadits Sufyan, 'Apabila dalam dirinya terdapat salah satu sifat tersebut maka dia memiliki salah satu sifat kemunafikan'. (HR. Muslim, Kitab Iman, Bab Penjelasan tentang Sifat Munafik).

Rasulullah memiliki komitmen yang tinggi dalam untuk menegakkan amanah dengan tidak ikut-ikutan berkhianat jika ada orang lain yang berbuat khianat. Beliau bersabda, “Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayaimu, dan jangan kamu khianat kepada orang yang mengkhianatimu.” Ungkapan terakhir bisa berarti “Jangan berbuat khianat saat orang lain berkhianat. Jangan ikut-ikutan korupsi apabila orang lain korupsi, agar hidup aman dan tentram tanpa dikejar-kejar rasa bersalah.”⁶⁸

Secara hakikat sesungguhnya manusia telah dianugrahi sifat-sifat kepantasan (shalahiyah) untuk menerima amanah, yaitu dianugerahi akal yang bisa mempertimangkan perbuatan baik dan buruk. Oleh karena itu, untuk memelihara amanah yang diberikan Allah atau masyarakat, dibutuhkan jiwa yang betul-betul jujur, dan juga teguh serta kuat menegakkannya. Jiwa yang manah menurut konsep AlQur'an adalah jiwa yang tidak hanya jujur, tetapi juga teguh menegakkan kepercayaan yang diberikan kepadanya, serta menyadari segala amanah yang diterimanya berasal dari Allah. Allah-lah yang pada hakikatnya mengangkat seseorang memperoleh kedudukan, derajat, pangkat, jabatan, dan apapun dalam kehidupan dunia.⁶⁹

⁶⁸ Rif'at Syaqui Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: AMZAH, 2011), hlm. 96.

⁶⁹ 5 Rif'at, *Kepribadian Qur'ani*...hlm. 99.

D. Interpretasi Amanah Menurut Para Ahli

Al-Qur'an menggunakan kata amanah (أمانة)-bentuk mufrad-antara lain di dalam konteks pembicaraan tentang perdagangan berupa jaminan yang harus dipegang oleh orang yang amanah (jujur). Hal ini ditegaskan di dalam QS. Al-Baqarah [2]: 283. Menurut Al-Maraghi bahwa apabila kalian saling mempercayai karena kebaikan dugaan bahwa masing-masing dimungkinkan tidak akan berkhianat atau mengingkari hak-hak yang sebenarnya maka pemilik uang boleh memberikan utang kepadanya. Setelah itu, orang yang berutang hendaklah bisa menjaga kepercayaan ini dan takutlah kepada Allah serta jangan sekali-kali mengkhianatai amanat yang diterimanya. Utang dikatakan sebagai amanah karena orang yang memberi utang percaya padanya tanpa megambil sesuatupun sebagai jaminan. Jadi, kata amanah disini menurut Al-Maraghi mengacu pada pengertian khusus di dalam bidang muamalah, yakni kewajiban seseorang berlaku jujur di dalam membayar utangnya.⁷⁰

Penggunaan kata amanah lainnya adalah dalam konteks pembicaraan tentang kesediaan manusia melaksanakan amanah yang ditawarkan oleh Allah swt. setelah sebelumnya tidak satu pun makhluk yang sanggup memikulnya. Hal ini dinyatakan di dalam QS. Al-Ahzab [33]: 72. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata alamanah (الامانة) di dalam ayat ini adalah 'ath-tha'ah' (الطاعة =ketaatan atau kepatuhan) yang ditawarkan Allah kepada langit, bumi, gunung-gunung sebelum ditawarkan pada bapak manusia, Adam as. Langit dengan segala hormatnya menolak tawaran itu karena sangat beratnya. Akan

⁷⁰ M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Lentera Hati, 2007), hlm. 83.

tetapi manusia siap menerima dan memelihara amanah itu dengan sebaik-baiknya. Al-Fakhrur Razi di dalam Tafsir Al-Kabir mengemukakan bahwa kata al-amanah (الامانة) disini bermakna at-taklif (التكليف = pembebanan) karena orang yang tidak sanggup memenuhinya berarti membuat utang atas dirinya. Adapun orang yang melaksanakannya akan memperoleh kemuliaan.

Kata al-amanat (الامانات) bentuk jamak-digunakan oleh AlQur'an antara lain dalam konteks pembicaraan tentang perintah Allah agar manusia menunaikan amanah kepada pemiliknya. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa [4]:58. Rasyid Ridho menegaskan bahwa al-amanat (الامانات) disini digunakan sebagai ism maf'ul (المفعول اسم) yakni kata sifat selaku objek dengan pengertian 'segala sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain dengan rasa aman'. Menurut AthThabari bahwa ayat ini di tujukan kepada para pemimpin (penguasa) agar mereka menunaikan hak-hak umat islam, seperti penyelesaian perkara rakyat yang diserahkan kepada mereka untuk di tangani dengan baik dan adil.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa al-amanat. (الامانات) dimaksudkan berkaitan dengan banyak hal, salah satu diantaranya adalah perlakuan adil. Keadilan yang dituntut ini bukan hanya terhadap kelompok, golongan, atau kaum muslim saja, melainkan mencakup semua manusia, bahkan seluruh makhluk. Oleh karena itu, berdampingan dengan amanah yang dibebankan الامانات kepada para penguasa maka ditekankan kewajiban rakyat taat kepada mereka..⁷¹

Pada sisi lain, ditemukan pula penggunaan kata amantikum (امانتكم) yang disandarkan pada manusia yang beriman, yakni di dalam QS. Al-Anfal [8]: 27.

⁷¹ M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Lentera Hati, 2007), hlm. 84.

menurut Asy-Syaukani, ayat ini melarang orang-orang beriman mengkhianati Allah dan Rasul-Nya dan mengkhianati amanah sesama manusia. Dengan begitu, ada dua jenis amanah. Pertama, amanah Tuhan dan Rasul-Nya berupa aturan-aturan dan ajaran agama yang harus dilaksanakan. Kedua, amanah manusia berupa sesuatu, materiil atau non-materiil yang dipercayakan seseorang kepada orang lain dengan maksud tertentu sesuai dengan ajaran agama.

Dua kata amanat sisanya-di dalam bentuk jamak- walaupun ditemukan di tempat yang berbeda namun redaksinya sama, yaitu pada QS. Al-Mu'minun [23]: 8 dan QS. Al-Ma'arij [70]: 32. Untuk kata liamanatihim (لأماناتهم) (pada ayat yang disebutkan pertama digunakan di dalam konteks pembicaraan tentang salah satu (diantara tujuh) sifat yang membuat orang beriman beruntung adalah menjaga amanah. Karena itu, Al-Maraghi mengaitkan amanah di sini dengan sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang berasal dari Allah swt., seperti tugas-tugas keagamaan maupun oleh sesama manusia, seperti perikatan dan sebagainya. Adapun penggunaan kata yang sama pada ayat yang disebutkan kedua adalah di dalam konteks pembicaraan tentang salah satu cara yang bisa membebaskan manusia dari rasa keluh kesah dan kikir ialah dengan memelihara amanah. Jadi, amanah yang dikehendaki di sini adalah pemenuhan hak-hak manusia, baik terhadap dirinya sendiri, orang lain maupun kepada Allah, dan bertanggung jawab terhadap kepercayaan yang diterimanya untuk dilaksanakan dengan sebaikbaiknya.

Dengan demikian, kata amanah (امانة) di dalam Al-Qur'an mencakup amanah kepada Tuhan, sesama manusia, dan kepada dirinya sendiri. Amanah

kepada Tuhan dan sesama manusia dapat dinyatakan amanah Allah dan Rasul-Nya berupa aturan dan ajaran-ajaran agama yang harus dilaksanakan. Amanah kepada sesama manusia dapat pula berupa sesuatu, baik materiil maupun non-materiil yang dipercayakan seseorang kepada orang lain dengan rasa aman dan tentram. Adapun kepada diri sendiri berupa segala nikmat yang ada pada manusia yang berguna bagi dirinya, sehingga yang bersangkutan memiliki sifat jujur dan dapat dipercaya.⁷²

Amanah sebagai sifat wajib rasul merupakan konsekwensi logis bagi kerasulan seseorang. Sebab kalau seorang rasul tidak dapat di percaya, maka ajaran syariat yang mereka bawa tentu dapat dipertanyakan kebenarannya. Dan itu tidak logis. Sebab semua orang akan mempertanyakannya dan ajarannya menjadi kacau.⁷³ Amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain disertai dengan rasa aman dari pemberinya karena kepercayaannya bahwa apa yang diamanatkan itu, akan dipelihara dengan baik, serta keberadaanya aman ditangan yang diberi.

⁷² M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Lentera Hati, 2007), hlm. 85.

⁷³ Syahrin Harahap, dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akhlak Islam* (Jakarta: Kencana. 2009), hlm. 62.

BAB IV

PENAFSIRAN AMANAH DALAM KITAB TAFSIR *AL JALALAIN*

A. Makna Kata Amanah dalam Tafsir *Al-Jalalain*

1. Ayat-ayat tentang Amanah dan Arti dari Turunan Kata *Amanah*

Di dalam Al-Qur'an ayat yang secara spesifik menjelaskan tentang amanah terdapat enam ayat, yaitu surat Al-Baqarah ayat 283, surat Al-Nisa 58, surat Al-Anfal ayat 27, surat Al-Ahzab ayat 72, surat Al-Mu'minun ayat 8 dan Al-Ma'arij ayat 32. Namun, surat Al-Mu'minun ayat 8 dan surat Al-Ma'arij ayat 32 mempunyai redaksi yang sama, jadi penulis akan mencantumkan penafsiran lima ayat saja. Ayat-ayat tersebut di antaranya adalah membahas tentang manusia sebagai pengemban amanah, kewajiban mengemban amanah, konsekuensi pemeliharaan amanah dan hal lainnya yang berhubungan dengan amanah.⁷⁴

Turunan dari kata amanah di antaranya adalah *amana*, *amin*, *amina*, *iman*, *u'tumina*. Di dalam Al-Qur'an, kata *āmana* berarti iman, seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 13. Dari sini dapat kita hubungkan dengan kata amanah yang berarti "segala sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain dengan rasa aman", iman itu adalah fitrah manusia yang harus dijaga. Oleh sebab itu, iman pun merupakan sebuah amanah yang harus ditunaikan. Sebagaimana pendapat Jalaluddin Al-Mahalli ketika menafsirkan surat Al-Ahzab ayat 72. Begitu pula kata *īman*, memiliki hubungan yang sama seperti kata *āmana*.⁷⁵

⁷⁴ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzulnya, Juz XVIII* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), hlm. 527.

⁷⁵ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzulnya, Juz XVIII* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), hlm. 13. .

Turunan kata amanah lainnya yaitu *amīn*, yang dalam surat Al-A'raf ayat 68 berarti “terpercaya”. Hubungan dengan amanah, menunjukkan bahwa orang yang amanah merupakan orang yang terpercaya. Selanjutnya, turunan kata amanah di antaranya adalah *amina*, yang dalam surat Al-Baqarah ayat 283 berarti “mempercayai”, sedangkan arti asalnya yaitu “merasa aman” dan “percaya”.⁷⁶ Di antara lainnya adalah *amina*, yang dalam surat Al-Baqarah ayat 283 berarti “mempercayai”, sedangkan arti asalnya yaitu “merasa aman” dan “percaya”.

Hubungannya dengan amanah adalah ketika seseorang menitipkan sebuah amanah, ia percaya dan merasa aman terhadap apa yang dititipkannya tersebut. Masih pada ayat yang sama, kata *u'tumina* berarti “dipercaya”, dan dalam ayat ini pula dijelaskan bahwa siapa yang dipercayai hendaklah bersikap amanah kepada yang mempercayai. Jadi, kata *amina* dan *u'tumina* lebih erat hubungannya dengan kata amanah dibandingkan turunan kata amanah lainnya.

2. Manusia Sebagai Pengembal Amanah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi ini, sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Allah memerintahkan manusia untuk menjaga bumi ini dan tidak membuat kerusakan di dalamnya. Ini merupakan sebuah amanah yang diberikan oleh Allah kepada manusia yang harus ditunaikan, sebagai konsekuensi atas apa yang diterimanya. Allah mengembalkan amanah ini kepada bumi, langit dan gunung-gunung, akan tetapi mereka anggan untuk menerimanya dikarenakan mereka takut tidak bisa

⁷⁶ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzulnya, Juz XVIII* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), hlm. 159.

menunaikan amanah tersebut. Kemudian amanah itu diberikan kepada manusia dan manusia mau menerimanya. Maka, dibebankanlah amanah itu kepada manusia, dan manusia ditunjuk oleh Allah sebagai pengembal amanah, sebagaimana Allah sebutkan dalam Al-Qur'an.⁷⁷

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,*” (Q.S. al-Ahzab[33]: 72)

Jalaluddin Al-Mahalli Menafsirkan makna ayat di atas adalah melaksanakan ibadah sholat dan ibadah-ibadah lainnya, apabila dikerjakan, pelakunya akan mendapat pahala; dan apabila di tinggalkan, pelakunya akan disiksa. Umpamanya Allah menciptakan Pada masing-masing pemahaman dan dapat berbicara yakni merasa takut oleh Nabi Adam, sesudah terlebih dahulu di tawarkan kepadanya. Terhadap dirinya sendiri, disebabkan apa yang telah dipikulnya itu tidak mengerti tentang apa yang di pikulnya itu.⁷⁸

Dalam menafsirkan ayat ini, menurut Jalaluddin Al-Mahalli ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan amanah di sini, sebagaimana beliau kemukakan dalam penafsiran selanjutnya. Beliau mengungkapkan bahwa dalam mengartikan kata amanah ini ada yang mempersempit maksudnya sehingga menentukan bahwa amanah tersebut merupakan kewajiban

⁷⁷ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzulnya, Juz XVIII* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), hlm. 526.

⁷⁸ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzulnya, Juz XII*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), hlm. 527.

keagamaan tertentu seperti rukun Islam, puasa dan mandi janabah. Ada pula sebagian ulama yang memperluas maksudnya yaitu segala sesuatu yang mencakup beban keagamaan. Dan juga ada yang menyebutkan bahwa amanah itu adalah akal.⁷⁹ Selain itu, Jalaluddin Al-Mahalli menyebutkan pula pendapat bahwa amanah pada ayat ini segala sesuatu yang diserahkan kepada seseorang untuk dipelihara dan ditunaikan sebaik mungkin serta menghindari segala bentuk penyianyaannya, baik karena sengaja maupun karena lalai atau lupa.⁸⁰

B. Urgensi Amanah dalam Pemahaman Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi.

1. Kewajiban Menunaikan Amanah

Amanah merupakan tugas yang wajib untuk ditunaikan, karena merupakan perintah Allah dan Rasulullah. Rasulullah saw menyebutkan bahwa “tidaklah sempurna iman seseorang yang tidak terdapat amanah pada dirinya”. Dalam hal ini, siapa yang dipercaya untuk mengemban amanah, maka ia harus menunaikannya sekalipun berat untuk dilaksanakan, aman didunia dan bahagia menjadi orang yang terpercaya maupun dari diri sendiri atau dari orang lain, maka ia akan mulia di hadapan Allah SWT. Di dalam Al-Qur’an Allah memerintahkan agar setiap amanah yang diberikan dari siapa pun harus dilaksanakan, sebagaimana Allah berfirman:

⁷⁹ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzulnya, Juz XVIII* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), hlm. 527.

⁸⁰ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzulnya, Juz XVIII* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), hlm. 527..

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: *Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.* (QS. an-Nisa[4]: 58).⁸¹

Dalam menafsirkan ayat ini, Jalaluddin As-Suyuhti menjelaskan bahwa kewajiban-kewajiban yang dipercayakan dari seseorang, Makna kata *إِلَىٰ أَهْلِهَا* (kepada yang berhak menerimanya). Ayat ini diturunkan ketika Ali k.w. hendak mengambil kunci Ka'bah dari Usman bin Talha Al-hajabi penjaganya, secara paksa yakni ketika nabi SAW. Datang ke Mekkah pada tahun pembebasan. Usman ketika itu tak mau memberikannya, lalu katanya: “Seandainya saya tau bahwa ia Rasulullah, tentu saya takkan menghalanginya”.⁸² Maka Rasulullah SAW pun menyuruh mengembalikan kunci itu padanya, seraya sabdanya: “Terimalah ini untuk selama-lamanya, yang tiada putus-putusnya!” Usman merasa heran atas hal itu, lalu dia bacakannya ayat tersebut, sehingga Usman masuk islam. Ketika akan meninggalkannya, kunci itu diserahkan kepada saudaranya Syaibah, lalu tinggal pada anaknya. Ayat ini walaupun datang dengan sebab yang khusus, tetapi umumnya berlaku disebabkan adanya persamaan di antaranya. Maka Allah memintahkanmu agar menetapkan hukum dengan adil, Sesungguhnya Allah

⁸¹ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzulnya, Juz XVIII* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), hlm.342.

⁸² Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzulnya, Juz XVIII* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), hlm.342.

amat baik sekali). Pada ni'imma diidgamkan mim kepada ma, yakni nakirah mausufah artinya ni'ma syai-an atau sesuatu yang amat baik - *يُعْظُمُ بِهِ* (nasihat yang diberikan-Nya kepadamu) yakni menyampaikan amanat dan menjatuhkan putusan secara adil. *إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا*. (Sesungguhnya Allah Maha Mendengar) akan semua perkataan - *بَصِيرًا* (lagi maha melihat) segala perbuatan.⁸³

Dari *asbabun nuzul* ayat ini, menggambarkan dengan jelas bahwa amanah itu harus ditunaikan. Bahkan Rasulullah diperintahkan untuk mengembalikan kunci Ka'bah kepada Utsman karena Utsmanlah yang mendapatkan amanah memegang kunci Ka'bah tersebut.

Dari siapa pun amanah itu datang, maka wajib ditunaikan, terlebih jika amanah itu datang dari Allah dan Rasulullah. Dalam hal ini Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (Q.S. Al-Anfal[8]: 27)

Menurut Jalaluddin As-Suyuthi, ayat ini menunjukkan bahwa kewajiban bersyukur kepada Allah atas beragam nikmat yang diberikan sebagaimana disebutkan ayat sebelumnya, di antaranya adalah tidak mengkhianati yakni mengurangi hak Allah sedikit pun, juga tidak mengkhianati Rasulullah Muhammad SAW, dan juga tidak mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepada kita; baik amanah itu dari orang

⁸³ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzulnya, Juz XVIII* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), hlm. 342.

lain maupun keluarga diri sendiri, baik muslim maupun nonmuslim sedang kita mengetahuinya. Dalam hal ini Jalaluddin As-Suyuthi menyebutkan bahwa amanah itu baik dari muslim maupun nonmuslim tetap harus ditunaikan tanpa ada pengecualian. Apalagi, jika amanah itu datang dari Allah dan Rasulullah, maka wajib disampaikan karena itu merupakan haq Allah dan Rasulullah selagi kita mengetahuinya.⁸⁴

Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa pengkhianatan yang dilakukan oleh Abu Lubabah ketika dikirim oleh Rasulullah saw untuk mengawasi kaum Yahudi Bani Quraidzah yang berada di Madinah. Setelah ia berada di Madinah, ia kemudian menceritakan rahasia Rasulullah yang akan menghancurkan kaum Bani Quraidzah dengan mengepung mereka selama 21 hari, setelah peristiwa tersebut kemudian turunlah ayat ini.⁸⁵ Dari sini terlihat jelas bahwa membocorkan rahasia orang lain merupakan bentuk pengkhianatan dan dinilai sebagai penyia-nyiaan amanah, apalagi rahasia tersebut ditujukan kepada musuh ummat Islam. Dan ini sering terjadi di zaman kita sekarang. Utamanya kaum Syi'ah, kelompok yang ingin disebut sebagai pelindung ummat Islam, tetapi mereka selalu memihak kepada musuh Islam.

2. Konsekuensi Pemeliharaan Amanah

Setiap perintah yang diberikan maka akan mendatangkan kebaikan jika dilaksanakan, dan jika tidak dilaksanakan maka akan mendapatkan siksa dari Allah SWT. Begitupula dalam melaksanakan amanah, bagi siapa saja yang menunaikan amanah maka ia akan mendapatkan kebaikan dan bagi siapa saja

⁸⁴ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzulnya, Juz XVIII* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), hlm. 680.

yang tidak menunaikannya maka ia telah melakukan khianat dan akan mendapatkan kerugian baik di dunia maupun di akhirat. Ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Mu'minun ayat 8:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Artinya: “Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya.” (Q.S. al-Mu'minun[23]: 8)

Di dalam menafsirkan ayat ini, Jalaluddin Al-Mahalli menjelaskan bahwa konsekuensi dari adanya amanah itu adalah akan diperolehnya kebaikan bagi yang menjalankan amanah itu, disebabkan oleh amanah yang dipikulnya. Dan bagi yang menyia-nyiakan amanah, ia akan mendapatkan kerugian yang besar, karena dengan menyia-nyiakan amanah berarti ia telah meninggalkan tanggung jawabnya. Kemudian Jalaluddin Al-Mahalli menyebutkan bahwa kata “وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ” (*Dan orang-orang yang terhadap amanat yang di percayakan kepada mereka*) dapat dibaca secara jamak dan mufrad, yakni *amanati-him* dan *amanatihim* – وَعَهْدِهِمْ (dan janji mereka) yang mereka adakan di antara sesama mereka atau antara mereka dengan Allah, seperti salat dan lain-lainnya – رَاعُونَ (mereka memeliharanya) benar-benar menjaganya.⁸⁶

3. Pemikiran terhadap Penafsiran Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi Tentang Amanah

Menurut Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi sendiri, ketika menafsirkan surat Al-Anfal ayat 27, beliau menyebutkan bahwa amanah

⁸⁶ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzulnya, Juz XVIII* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), hlm. 193. .

itu segala sesuatu yang berada dalam genggaman manusia, yang di antaranya adalah agama. Bahkan menurut beliau jiwa dan raga masing-masing manusia bersama potensi yang melekat pada dirinya adalah amanah Allah yang harus dipelihara dan dikembangkan. Siapa yang dititipi amanah, menurut beliau itu berarti yang menitipkan amanah percaya kepadanya dan merasa aman bahwa titipan itu akan dipelihara olehnya. Jalaluddin menjelaskan bahwa Amanah dalam pundak manusia mencakup empat aspek. Pertama, antara manusia dan Allah SWT, seperti aneka ibadah, misalnya nadzar. Kedua, antara seseorang dan orang lain, seperti titipan, rahasia, dan lain-lain. Ketiga, antara seseorang dan lingkungan, antara lain menyangkut pemeliharaannya agar dapat juga dinikmati oleh generasi mendatang. Keempat, *amanah* dan dirinya sendiri, anantara lain menyangkut kesehatannya.

Dalam aspek amanah terhadap Allah di antaranya amanah dalam beriman kepada Allah. Iman merupakan salah satu amanah yang diembankan oleh Allah kepada manusia, karena keimanan seseorang belum dikatakan sempurna tanpa adanya sifat amanah di dalam dirinya. Manusia harus menjaga imannya karena iman merupakan amanah. Amanah merupakan fitrah manusia sejak zaman azali yang ditandai dengan adanya potensi dalam menerima amanah dari Allah setelah bumi, langit dan gunung-gunung menolaknya, sebagaimana disebutkan surat Al-Ahzab ayat 72.⁸⁷ Menurut Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi Allah telah mengetahui bahwa manusia itu memiliki potensi dan memikinya, karena jika Allah tidak mengetahuinya,

⁸⁷ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzulnya, Juz XVIII* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), hlm.527 .

niscaya Dia tidak akan memberikan amanah itu kepada makhluk yang tidak sanggup memikulnya, dan inilah fitrah manusia sebagai pengemban amanah.

Selamatlah bagi orang yang melaksanakan amanah dengan sebenarnya, maka ia berlari di atas titian (pada hari kiamat) tanpa rasa takut dan khawatir. Dan menyesallah bagi orang yang meremehkan amanah lalu berkhianat, dan terjatuhlah ia ke dalam neraka jahannam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan, yang di antaranya:

1. Al-Qur'an menilai amanah sebagai suatu hal yang wajib untuk ditunaikan. Al-Qur'an memerintahkan kepada kita selaku ummat Islam untuk menunaikan amanah, sekalipun amanah itu sukar untuk dilaksanakan. Amanah harus ditunaikan walaupun amanah itu berasal dari orang-orang terdekat kita seperti keluarga, saudara dan sebagainya, bahkan amanah itu tetap harus dilaksanakan meskipun berasal dari orang nonmuslim. Berkaitan dengan ini, lebih-lebih jika amanah itu datang dari Allah dan Rasul-Nya, maka wajib untuk dilaksanakan sebagaimana pendapat Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi ketika menafsirkan surat Al-Anfal ayat 27.
2. Amanah merupakan asas keimanan pada diri tiap-tiap muslim, amanah sangat penting untuk diterapkan di dalam kehidupan ini. Sikap amanah akan memunculkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri individu, karena amanah itu wajib ditunaikan meskipun sulit untuk dilaksanakan. Dalam segala aspek kehidupan amanah harus senantiasa diterapkan, agar masyarakat mendapatkan kesejahteraan. Dan inilah yang diajarkan oleh para rasul, karena sebaik-baiknya amanah merupakan amanahnya para rasul.
3. Amanah merupakan titipan, yang menitipkan amanah percaya kepada yang dititipi amanah dan merasa aman bahwa yang dititipkan itu akan dipelihara dan

keadaanya tetap sebagaimana ketika dititipkan. Amanah merupakan haq Allah dan Rasulullah yang harus dilaksanakan. Seberapa pun banyaknya amanah itu, dan seberapa pun sulitnya amanah itu harus tetap ditunaikan. Menurut Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaluddin asy-yuythi amanah itu terbagi menjadi empat aspek; Pertama, antara manusia dan Allah, seperti aneka ibadah, misalnya nadzar. Kedua, antara seseorang dan orang lain, seperti titipan, rahasia, dan lain-lain. Tiga, antara seseorang dan lingkungan, antara lain menyangkut pemeliharaannya agar dapat juga dinikmati oleh generasi mendatang. Dan keempat, amanah antara dirinya sendiri, antara lain menyangkut kesehatannya. Konsekwensi dari adanya amanah itu akan mendapatkan keberuntungan yang besar bagi yang melaksanakannya karena amanah yang dipikulnya. Dan akan mendapatkan kerugian yang besar bagi orang yang tidak menjalankan amanah dengan baik. Orang yang tidak menjalankan amanah dengan baik, berarti orang itu berlaku khianat.

B. Saran

Adapun saran dari peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi manusia hendaknya sikap amanah ini diaplikasikan di dalam segala aspek kehidupan sebagaimana tuntutan agama, karena dengan amanah ini maka akan tercipta rasa tanggung jawab yang tinggi sehingga segala aspek kehidupan akan berjalan dengan baik,
2. Bagi pemerintah pun amanah itu sangat perlu ditingkatkan, karena segala tindakan-tindakan yang menyangkut masalah KKN dan sebagainya, itu

dikarenakan kurangnya sikap amanah pada pribadi pejabat-pejabat pemerintah. Jika sikap amanah itu bisa diterapkan dengan baik, maka kesejahteraan di masyarakat pun akan tumbuh,

3. Bagi lembaga pendidikan dan civitas akademika, sikap amanah harus tetap dipegang teguh, karena tidak sedikit dosen-dosen atau guru-guru mengajar anak didiknya hanya sebatas menggururkan kewajiban saja, bahkan terkadang anak didik ditinggalkan hanya untuk mengejar aktivitas lain yang dinilai lebih menguntungkan. Begitupula dengan mahasiswa, tidak sedikit dari mereka kuliah hanya untuk menggururkan kewajiban saja, banyak siswa-siswa disekolah membolos, padahal belajar itu merupakan amanah agama, orang tua dan dirinya sendiri yang kelak harus dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sayyid Ahmad, Al-Hasyimiy. *Mukhtar Al-Hadits An-Nabawiyah wa Al-Hukum Al-Muhammadiyah*. Surabaya: Imaratullah. T.t.
- Abil Abbas Syihabuddin, Al-Qustholani. *Irsyadus Syari Juz 13*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah. 1996.
- Abi 'Isa Muhammad bin Isa, Bin Suroh, . tt. *Al-Jami' Al-Shahih Wahuwa Sunan Al-Turmuzi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 1989.
- Departemen Agama RI. *Al-Hidayah: Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. Tangerang: Kalim. 2011.
- Al-Mahalli. Imam Jalaluddin dan As-Suyuthi. Imam Jalaluddin. *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzulnya, Juz 1*, Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2016.
- Abu Ihsan Ihsan. *Ummu dan al-Atsari* . *Ensiklopedi Akhlak Salaf*, Jakarta: Pustaka Imam Syafii. 2016.
- Ahmad Warson. Munawwir. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Abu, Abdillah Muhammad. *al-Jami'il Ahkam al-Qur'an, Juz XII*. AlQahirah: Dar al-Kutub al-Misriyyah. 1964.
- Ahmad Warson. Munawwir. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro. 2007.
- Muhammad, Al-Ghazali. *Akhlak Seorang Muslim*. terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir, Bandung: PT. AL-Ma'arif, 1995.
- Muhammad Fazlurrahman, Anshari. *Konsep Masyarakat Islam Modern*. Bandung: Risalah. 1984. Bakker, Anton dan Achmad Haris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Muhammad Iqbal, Ghazali. *Amanah* Terj. Mahmud Muhammad AlKhazandar. *Al-Amanah*. 2009.
- M. Quraish . Shihab. *Ensiklopedi al-Qur'an, Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

- Muhammad Abdul. Baqi. Mu'jam al- Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim, Jakarta: Dar El-Hadith.2007.
- Muhammad Nassib. Ar-Rifa'i. Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4, Jakarta: Gema Insani Press.2000.
- Muhammad Quraish. Shihab. Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati.2000.
- Sulaiman bin al-Asy'as, Al-Sajastani. Sunan Abu Daud. Beirut: Dar alFikr. 1994.
- Utsman Qadri. Makanisi. Karena Setiap Kata Punya Cerita. Jakarta selatan:PT. Qaf Media Kreativa.2019.
- Wahbah. az-Zuhaili,.Tafsir al-Munir fi Aqidah wa Syari'ah wal Manhaj, Juz 10, Damaskus: Darul Fikr.2005.

CURRICULUM VITAE



Nama : Mara Enda Nasution
NIM : 1910500010
TTL : Aek Nabara Tonga, 7 Januari 2001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
No Hp : 081361134913
Pekerjaan : Mahasiswa
Email : marajoendang@gmail.com
Alamat : Aek Nabara Tonga, Kec. Aek Nabara Barumon, Kab.
Padang Lawas
Riwayat Pendidikan:
a. SDN 111 Aek Nabara Tonga (2007-2013)
b. MTs Darul Risalah (2013-2016)
c. MAS Darul Risalah (2016-2019)
d. UIN SYAHADA Padangsidempuan (2019-Sekarang)